

**FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN MUSIK SHOLAWAT
DALAM KESENIAN GAJAH-GAJAHAN DI DESA NGRUKEM
KABUPATEN PONOROGO JAWA TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Bagas Pambudi
NIM 10208244009

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

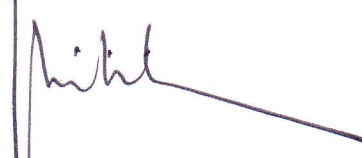
PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "*Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Sholawat dalam Kesenian Gajah-gajahan di Desa Ngrukem, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur*"


ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 27 Januari 2015
Pembimbing I


HT. Silaen, S.Mus, M.Hum.
NIP. 19561010 198609 1 001

Yogyakarta, 27 Januari 2015
Pembimbing II


Drs. Agustianto, M.Pd.
NIP. 19620811 199001 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul

“Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Sholawat dalam Kesenian Gajah-gajahan di Desa Ngrukem, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur” ini telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji pada tanggal 9 Februari 2015. dan dinyatakan lulus

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Sritanto, M.Pd	Ketua Penguji		17/2 - 2015
Drs. Agustianto, M.Pd	Sekretaris Penguji		12/2 - 2015
Drs. Pujiwiyanana, M.Pd	Penguji Utama		12/2 - 2015
Tumbur Silaen, S.Mus., M.Hum	Penguji Pendamping		12/2 - 2015

Yogyakarta, 18 Februari 2015

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,


Prof. Dr. Zamzani, M.Pd

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Bagas Pambudi

NIM : 10208244009

Program Studi : Pendidikan Seni Musik

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri, Sepanjang sepengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Yogyakarta, 8 Februari 2015

Penulis,



Bagas Pambudi
NIM. 10208244009

MOTTO

“Don’t put until tomorrow what you can do today”

Jangan menunda pekerjaan sampai besok kalau bisa dikerjakan hari ini



Berusahalah untuk tidak menjadi manusia yang berhasil, tapi berusahalah menjadi manusia yang berguna (Einstein)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan kepada orang-orang hebat yang selalu berada dibelakangku,

- ❖ Teruntuk Kedua Orang tuaku Bapak Hartaja dan Ibu Sri Haryati, dan adik Rindang Diannita, terimakasih atas ketulusannya, keiklasannya, doa, dan segala perhatian yang telah diberikan selama ini.**
- ❖ Teruntuk Devi Ristinasari Rickilianti yang selalu memberikan semangat, motivasi, selalu menemani disaat susah dan senang.**
- ❖ Teruntuk segenap teman-teman Pendidikan Seni Musik UNY angkatan 2010 yang telah membantu dan memeberikan semangat.**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena dengan segala rahmat, petunjuk, dan kekuatan dari-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Sholawat dalam Kesenian *Gajah-gajahan* di Desa Ngrukem Kabupaten Ponorogo”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Pendidikan Seni Musik FBS-UNY

Penulis mengalami beberapa kesulitan dan hambatan dalam proses penyusunan skripsi ini. Namun, berkat bantuan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak, akhirnya penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Tumbur Silaen, S.Mus., M.Hum, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Musik sekaligus Pembimbing I, yang telah memberikan banyak motivasi, semangat dan sabar membimbing serta mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
2. Drs. Agustianto, selaku Pembimbing II, yang telah memberikan banyak motivasi, semangat dan sabar membimbing serta mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
3. Seniman kesenian *Gajah-gajahan* “*Margo Rukun*” yang menyediakan waktu dan tempat, serta bersedia untuk memberikan informasi mengenai penelitian ini.

4. Semua pihak yang tidak dapat penulis sampaikan satu-persatu yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Untuk itu, penulis mengharapkan adanya saran dan kritik yang bersifat konstruktif guna perbaikan dalam penyusunan skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap, betapapun sederhananya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 8 Februari 2015

Penulis,



Bagas Pambudi
NIM. 10208244009

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	3
C. Rumusan Masalah	3
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	4

BAB II. KAJIAN TEORI

A. Fungsi Musik	6
B. Bentuk Penyajian	9
C. Musik Sholawat	12
D. Alat Musik dalam Sholawat	13
E. Penelitian yang Relevan	15

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian	18
B. Tahapan Penelitian	19
C. Tempat Penelitian	21
D. Waktu Penelitian	22
E. Subjek dan Objek Penelitian	23
F. Data Penelitian	24
G. Instrumen Penelitian	25
H. Teknik Pengumpulan Data	24
1. Observasi	24
2. Wawancara	25
3. Dokumen	25
I. Teknik Analisis Data	26
1. Reduksi Data (<i>data reduction</i>)	27
2. Display Data (<i>data display</i>)	27
3. Pengambilan Kesimpulan (Conclusion drawing/verification)	28
J. Teknik Validasi Data	29

BAB IV. FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN MUSIK SHOLAWAT DALAM KESENIAN GAJAH-GAJAHAN DI DESA NGRUKEM KABUPATEN PONOROGO JAWA TIMUR

A. Fungsi Musik Sholawat dalam kesenian Gajah-gajahan	32
1. Fungsi musik sebagai sarana upacara adat	34
2. Fungsi musik sebagai sarana komunikasi	35
3. Fungsi musik sebagai kontribusi integrasi sosial	36
4. Fungsi musik sebagai sarana hiburan	36
5. Fungsi musik sebagai sarana pendidikan	37
6. Fungsi musik sebagai pengiring kesenian	38
B. Bentuk Penyajian Musik Sholawat	39
1. Rangkaian penyajian kesenian Gajah-gajahan	39
2. Bentuk penyajian musik sholawat	40
a. Persiapan pentas	40
b. Alat musik	40
c. Jumlah Pemain	58
d. Jumlah Lagu	59
e. <i>Blocking</i> dan <i>Setting</i>	63
f. Kostum/Busana	62
g. Waktu Penyajian	69
h. Tempat Penyajian	69

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	71
B. Saran	72

DAFTAR PUSTAKA	73
----------------------	----

GLOSARIUM	74
-----------------	----

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 Jadwal Penelitian	22
------------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Teknik triangulasi sumber	31
Gambar 2	: Teknik triangulasi teknik	32
Gambar 3	: Pola ritme memainkan rebana 1	42
Gambar 4	: Pola ritme memainkan rebana 2	42
Gambar 5	: Rebana	43
Gambar 6	: Teknik memainkan rebana	43
Gambar 7	: Pola ritme memainkan kendhang	46
Gambar 8	: Kendhang	46
Gambar 9	: Cara menggendong kendhang	47
Gambar 10	: Pola ritme memainkan jedor	48
Gambar 11	: Jedor	48
Gambar 12	: Teknik memainkan jedor	49
Gambar 13	: Pola ritme memainkan kethuk	50
Gambar 14	: Pola ritme memainkan kenong	50
Gambar 15	: Kenong dan Kethuk	50
Gambar 16	: Pemukul kenong	51
Gambar 17	: Teknik memainkan kenong dan kethuk	51
Gambar 18	: Kentongan	52
Gambar 19	: Teknik memainkan kentongan	53
Gambar 20	: Pola ritme kentongan dan kenong	54
Gambar 21	: Teknik memainkan kentongan	55
Gambar 22	: Notasi saron sebagai intro lagu	56
Gambar 23	: Saron dan teknik memainkannya	56
Gambar 24	: Kecrek (Tambourin)	57
Gambar 25	: Teknik memainkan <i>kecrek</i> (tamborin)	58

Gambar 26	: Partitur lagu Tombo Ati	60
Gambar 27	: Partitur lagu Sholawat Sa'adah	61
Gambar 28	: Partitur lagu Mahallul Qiyam	62
Gambar 29	: Blocking penyajian kesenian Gajah-gajahan	64
Gambar 30	: Blocking pemusik kesenian Gajah-gajahan	65
Gambar 31	: Busana pemusik	66
Gambar 32	: Busana sesepuh	67
Gambar 33	: Busana penunggang gajah	68
Gambar 34	: Busana penari barong	69
Gambar 35	: Patung gajah tampak samping	
Gambar 36	: Patung gajah tampak depan	
Gambar 37	: Penulis dan penari barong	

FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN MUSIK SHOLAWAT DALAM KESENIAN GAJAH-GAJAHAN DI DESA NGRUKEM KABUPATEN PONOROGO JAWA TIMUR

Oleh
Bagas Pambudi
NIM 10208244009

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan fungsi dan bentuk penyajian musik sholawat dalam kesenian *Gajah-gajahan* yang berada di Desa Ngrukem, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah para pendukung kesenian *Gajah-gajahan* yang berada di Desa Ngrukem. Penelitian difokuskan pada fungsi dan bentuk penyajian musik sholawat dalam kesenian *Gajah-gajahan*. Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, display data, pengambilan kesimpulan. Untuk pemeriksaan kebenaran dan keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi teknik dan sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1. Fungsi musik sholawat dalam kesenian *Gajah-gajahan* yakni : a) fungsi musik sebagai upacara adat, b) fungsi musik sebagai sarana komunikasi, c) fungsi musik sebagai kontribusi integrasi sosial, d) fungsi musik sebagai sarana hiburan, e) fungsi musik sebagai sarana pendidikan, f) fungsi musik sebagai pengiring kesenian. 2. Bentuk Penyajian musik sholawat dalam kesenian *Gajah-gajahan* dimainkan secara bersama atau ansambel. Alat musik yang digunakan merupakan alat musik perkusi yang terdiri dari alat musik ritmik dan melodis, yaitu : rebana, kendhang, kenong, saron, *jedor*, kenthongan, *kecrek* (tamborin). Jumlah pemain alat musik terdiri dari sebelas pemain yaitu terdiri dari : dua penyanyi/vokal, satu pemain Kenong, satu pemain Kethuk, satu pemain Saron, dua pemain Rebana, satu pemain Kendhang, satu pemain Kenthongan, satu pemain *Jedor*, satu pemain *Kecrek* (Tamborin).

Kata kunci : Fungsi, Bentuk Penyajian, Kesenian *Gajah-gajahan*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki banyak provinsi yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Masing-masing provinsi di Indonesia memiliki aneka ragam kebudayaan dan kesenian yang berbeda-beda. Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar (Koentjaraningrat, 1999: 72). Kebudayaan tersebut kemudian dijadikan sebagai identitas dan ciri khas setiap daerah.

Kesenian merupakan salah satu unsur yang terdapat dalam kebudayaan yang berfungsi sebagai sarana ekspresi dan komunikasi dalam masyarakat. Kesenian terdiri dari banyak cabang serta macamnya, salah satunya adalah kesenian tradisional. Ponorogo adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang kaya akan keanekaragaman budaya dan kesenian tradisionalnya, diantaranya *Reyog Ponorogo*, *Gong Gumbeng*, *Jaranan Thek*, dan *Gajah-gajahan*.

Kesenian *Gajah-gajahan* merupakan kesenian tradisional yang terdiri dari pemusik, penari, dan patung gajah sebagai tokoh utamanya. Patung gajah tersebut terbuat dari kerangka bambu yang dilapisi dengan kain hitam dan diangkat oleh dua orang yang berada di dalamnya. Di atas patung gajah

tersebut, dinaiki oleh seorang anak usia remaja yang menari mengikuti alunan musik kemudian diarak oleh warga keliling desa.

Kesenian *Gajah-gajahan* muncul sekitar tahun 60-an. Kesenian ini pada mulanya tersebar di lingkungan komunitas santri sekitar Mushola atau Masjid yang berada di daerah Kecamatan Siman, Mlarak dan Jetis (Murdianto, 2006: 3). Menurut KH. Sugianto dalam Murdianto (2006: 3), awal terbentuknya kesenian *Gajah-gajahan* diprakarsai oleh para santri Pondok Modern Gontor untuk membuat kesenian yang lebih Islami, sebab pada saat itu kalangan santri berpendapat bahwa tidak ada lagi kesenian yang mencerminkan nilai-nilai Islami.

Pemilihan patung gajah menjadi tokoh utama dalam kesenian *Gajah-gajahan* karena gajah merupakan binatang yang jinak, bisa ditunggangi dan kuat. Selain itu gajah dalam kesenian *Gajah-gajahan* juga sering dikaitkan dengan cerita Islam yakni kisah tentang Raja Abrahah bersama pasukannya (yang menunggangi gajah) yang ingin menghancurkan Ka'bah di Makkah (Murdianto, 2006: 4).

Seperti yang telah diuraikan di atas, nuansa Islam terlihat jelas di dalam kesenian *Gajah-gajahan*, ditunjukkan dari iringan musik yang menggunakan nyanyian sholawat yang diiringi dengan alat musik rebana dan *jedor*. Sholawat dalam kesenian ini berisi puji-pujian yang ditujukan kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW.

Seiring berkembangnya zaman, agar lebih diminati masyarakat, para seniman *Gajah-gajahan* memasukkan musik dangdut dan campursari sebagai

iringan utama kesenian ini. Namun tidak semua kelompok kesenian *Gajah-gajahan* menggunakan musik dangdut dan campursari menjadi iringan utama, salah satunya adalah kelompok kesenian *Gajah-gajahan* “Margo Rukun” yang berada di Desa Ngrukem, Kecamatan Mlarak. Kelompok kesenian “Margo Rukun” hingga kini masih menggunakan musik sholawat sebagai iringan utama dalam kesenian *Gajah-gajahan*. Oleh karena itu, untuk menjaga kelestarian kesenian tersebut agar tidak punah, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai fungsi dan bentuk penyajian musik sholawat dalam kesenian *Gajah-gajahan* di Desa Ngrukem, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dalam penelitian ini difokuskan pada Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Sholawat dalam kesenian *Gajah-gajahan* di Desa Ngrukem, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dapat ditetapkan rumusan masalah, sebagai berikut :

1. Apa fungsi musik sholawat dalam kesenian *Gajah-gajahan* di Desa Ngrukem, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur ?

2. Bagaimana Bentuk Penyajian musik sholawat dalam kesenian *Gajah-gajahan* di Desa Ngrukem, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan “Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Sholawat dalam kesenian *Gajah-gajahan* di Desa Ngrukem, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini meliputi :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang keberadaan kesenian *Gajah-gajahan* yang menggunakan iringan musik sholawat di Desa Ngrukem, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk lebih mengenal dan meningkatkan apresiasi terhadap kesenian *Gajah-gajahan* yang menggunakan iringan musik sholawat di Desa Ngrukem, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur.

b. Bagi pelaku kesenian *Gajah-gajahan*

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi agar tetap melestarikan kesenian daerah yang ada di Kabupaten Ponorogo, khususnya kesenian *Gajah-gajahan* yang ada di Desa Ngrukem, Kecamatan Mlarak.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Fungsi Musik

Kata fungsi sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan juga dalam bahasa ilmiah, karena itu kata fungsi cenderung memiliki arti yang berbeda-beda sesuai dengan pemakaiannya. Dalam pengertiannya fungsi dapat diartikan sebagai kegunaan atau manfaat suatu hal. Menurut M. E Spiro dalam Koentjaraningrat (1985: 212-213) menguraikan pemakaian kata fungsi dalam karangan ilmiah, yakni: (a) pemakaian yang menerangkan fungsi itu sebagai hubungan antara sesuatu hal dengan sesuatu tujuan tertentu, (b) pemakaian yang menerangkan kaitan korelasi antara satu hal dengan hal lain, dan (c) pemakaian yang menerangkan hubungan yang terjadi antara satu hal dengan hal-hal lain dalam suatu sistem yang terintegrasi. Menurut Sedyawati (2006: 293), fungsi seni pertunjukan, baik lewat data masa lalu maupun data etnografik masa kini, meliputi fungsi-fungsi religius, peneguhan integrasi sosial, edukatif, dan hiburan. Dalam penelitian ini pemakaian kata fungsi ditekankan pada fungsi musik.

Musik merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Musik juga merupakan media ekspresi serta dapat mencerminkan kebudayaan suatu daerah. Menurut Banoe (2003: 88) musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara kedalam pola-pola yang

dapat dimengerti dan dipahami manusia. Sedangkan menurut Soedarsono (1992: 13), musik adalah ilmu pengetahuan tentang kombinasi ritmik dari nada-nada baik vokal maupun instrumental yang meliputi melodi dan harmoni sebagai ekspresi dari segala sesuatu yang ingin diungkapkan. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa musik adalah ilmu pengetahuan yang membahas dan menetapkan suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang dapat dimengerti dan dipahami manusia sebagai ekspresi dari segala sesuatu yang diungkapkan.

Musik memiliki banyak fungsi dalam kehidupan manusia. Menurut Alan P. Merriam dalam Jazuli (2014: 161) mengelompokkan fungsi musik ke dalam delapan fungsi yaitu : (a) sebagai sarana upacara, (b) sebagai sarana respon fisik, (c) sebagai sarana hiburan, (d) sebagai sarana komunikasi, (e) sebagai sarana persembahan simbolis, (f) menjaga keharmonisan norma-norma masyarakat, (g) penopang institusi, (h) sebagai wujud integritas kemasyarakatan. Adapun dari beberapa fungsi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a) Sebagai sarana upacara

Musik memiliki fungsi sebagai sarana upacara mempunyai arti bahwa musik digunakan untuk mengiringi upacara tertentu di suatu tempat. Musik tersebut digunakan dalam upacara-upacara adat seperti upacara kelahiran, kematian, perkawinan, penyambutan tamu.

b) Sebagai sarana respon fisik

Musik memiliki fungsi sebagai respon fisik, artinya musik memberikan pengaruh terhadap pendengar untuk mengikuti irama.

c) Sebagai sarana hiburan

Musik memiliki fungsi hiburan mempunyai arti bahwa musik dapat digunakan sebagai penghibur hati bagi pendengarnya.

d) Sebagai sarana komunikasi

Musik memiliki fungsi komunikasi berarti bahwa suatu musik melalui bunyi-bunyi tertentu dapat digunakan untuk memberi informasi tentang kejadian atau peristiwa tertentu. Bunyi-bunyi tersebut hanya di mengerti oleh sekelompok masyarakat daerah tersebut saja. Dalam masyarakat kita dapat dilihat dari penggunaan *bedug* yang berada di masjid atau *kentongan* yang digunakan sebagai media mengumpulkan warga.

e) Sebagai sarana persembahan simbolis

Musik sebagai persembahan simbolis artinya musik berfungsi sebagai simbol dari keadaan kebudayaan suatu masyarakat. Dengan demikian kita dapat mengetahui sejauh mana tingkat kebudayaan masyarakat di suatu daerah.

f) Menjaga keharmonisan norma-norma masyarakat

Musik berfungsi untuk menjaga keharmonisan norma-norma masyarakat artinya musik ikut berperan dalam norma sosial dalam suatu budaya.

g) Penopang institusi sosial

Musik memiliki fungsi sebagai penopang institusi sosial artinya musik memberikan kontribusi dalam kegiatan sosial maupun keagamaan dalam suatu kelompok.

h) Sebagai wujud integritas kemasyarakatan

Integritas dapat diartikan sebagai mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan utuh. Musik memiliki fungsi sebagai wujud integritas kemasyarakatan artinya suatu musik dapat menimbulkan rasa kebersamaan antara warga. Seperti contoh dalam suatu kelompok kesenian musik daerah, dalam proses latihan ataupun pertunjukan tanpa disadari akan terjalin rasa kebersamaan, baik pemain maupun penonton. Dari penjelasan tersebut mengandung arti yang sama seperti yang diungkapkan Sedyawati (2006: 293) tentang salah fungsi seni pertunjukan yaitu sebagai peneguhan integrasi sosial.

2. Bentuk Penyajian

Kata bentuk dapat diartikan sebagai wujud yang ditampilkan (tampak) Dalam pengertian bentuk yang dimaksud dalam bentuk penyajian diungkapkan Djelantik (1999: 14) diartikan bahwa bentuk merupakan unsur yang mendasar dari sebuah pertunjukan. Unsur tersebut meliputi seniman, alat musik, kostum dan rias, lagu yang disajikan, waktu dan tempat pertunjukan, serta penonton.

Menurut Djelantik (1999: 73), penyajian yaitu bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya. Pendapat yang sama diungkapkan Sedyawati (1981: 61), bahwa seni pertunjukan itu pada pertamanya menyangkut suatu kerja kelompok dan keduanya ia membutuhkan hadirnya dua pihak, yaitu penyaji dan penerima. Dalam pengertiannya suatu pertunjukan seni dapat terlaksana dengan baik apabila terdapat pelaku seni sebagai penyaji dan penonton sebagai penerimanya. Dari pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan pengertian bentuk penyajian adalah unsur dasar dalam pertunjukan yang meliputi seniman, alat musik, kostum dan rias, lagu yang disajikan, waktu dan tempat pertunjukan yang disuguhkan kepada penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya.

Dalam seni khususnya cabang seni musik, terdapat beberapa bentuk penyajian musik. Secara garis besar, bentuk penyajian musik tunggal (*solo*), bentuk penyajian kelompok musik terbatas atau ansambel (*duet, trio, kwartet, kuintet*), dan bentuk penyajian musik *orchestra*. Dari beberapa macam bentuk penyajian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) *Solo* berarti sendirian, istilah untuk menentukan jumlah pemain/penyanyi (Prier, 2011: 204). Artinya dalam pertunjukan musik, disajikan oleh satu alat musik/vokal saja.

- 2) *Duet* yaitu ciptaan untuk dua suara musik (Prier, 2011: 37). Artinya pertunjukan musik yang menampilkan dua orang pemain alat musik atau vokal
- 3) *Trio* yaitu paduan tiga pemain (Banoe, (2003: 420). Artinya permainan musik yang dilakukan oleh tiga pemain, baik yang menggunakan alat musik maupun vokal.
- 4) *Kwartet* atau *Quartet* yaitu kelompok ansambel yang terdiri dari empat pemain (Banoe, 2003: 384). Artinya komposisi musik yang dihasilkan dari empat alat musik
- 5) *Kuintet* atau *Quintet* yaitu kelompok musik yang terdiri dari lima pemain (Banoe, 2003: 380). Artinya komposisi musik yang dimainkan oleh lima pemain, baik instrumental atau vokal.
- 6) Orkestra dari istilah *Orchestra* adalah sekelompok permainan musik, yang terdiri dari beberapa kelompok instrumen, diantaranya instrumen gesek, instrumen tiup (kayu dan logam), instrumen perkusi (Mudjilah, 2010: 97). Dalam satu orkes simfoni yang lazim dipakai di Eropa dan Amerika Serikat terdiri dari 60-150 pemain (Prier, 2011: 144).
- 7) Ansambel berasal dari kata *Ensamblé* (bahasa Perancis) yang mempunyai arti rombongan musik. Selain itu, pendapat yang sama dikemukakan Prier (2011: 42) bahwa pengertian ansambel adalah bersama; kerjasama. Istilah untuk kelompok pemain alat musik atau penyanyi dalam jumlah terbatas. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ansambel adalah pertunjukan musik yang terdiri dari beberapa pemain dalam satu

kelompok musik, baik itu disajikan oleh instrumen ataupun vokal (koor) yang dimainkan secara bersama.

3. Musik Sholawat

Musik Sholawat merupakan musik yang bernuansa Islam. Sholawat itu sendiri berisi puji-pujian yang ditujukan Allah SWT serta para Nabi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 2428) Sholawat atau *selawat* adalah Permohonan kepada Allah SWT.

Musik sholawat merupakan musik yang mempunyai ciri khas tersendiri. Musik sholawat yang juga disebut seni islami ini yaitu mengandung pesan-pesan keislaman yang terlihat dari tembang-tembang yang berisi tentang doa dan puji-pujian Islam. Menurut Matta dalam Sutiyono (2009: 166), mengungkapkan bahwa unsur agama dalam seni islami memberikan materi dasar bagi ekspresi estetika melalui persepsi dasar tentang Tuhan dan ciptaan-Nya. Ciri khas lainnya dari musik sholawat adalah instrumen musik yang digunakan yaitu terbang/rebana. Menurut Soedarsono dalam Sutiyono (2009: 144), menyatakan bahwa semula jenis seni pertunjukan yang menggunakan instrumen musik terbang disebut *slawatan*. Terbang atau rebana adalah instrumen gendang berbentuk bundar, pipih, dan berkulit satu. Bingkai rebana berbentuk lingkaran dari kayu yang dibubut, dengan salah satu sisi berlapis kulit kambing (Yuliastuti, 2010: 69).

Di jaman modern ini banyak budaya-budaya asing yang masuk ke Indonesia. *Genre* atau aliran musik baru yang semakin beragam muncul

seiring berjalannya waktu. Namun, musik sholawat atau bisa disebut *slawatan* ini tetap berkembang di masyarakat Indonesia. Sutiyono (2009: 166) menyatakan jumlah seni pertunjukan *slawatan* semakin hari bertambah yang ditandai dengan pembinaan pada kelompok-kelompok baru, menunjukan bahwa kesenian ini berkembang dengan subur.

4. Alat Musik dalam Sholawat

Alat musik yang menjadi ciri khas dari sholawat adalah rebana. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, rebana merupakan instrumen gendang berbentuk bundar, pipih, dan berkulit satu. Rebana termasuk dalam alat musik perkusi karena cara membunyikannya dengan cara dipukul. Secara teoritis dapat dijelaskan tentang pengertian perkusi, pengelompokan alat musik perkusi, alat dan sumber bunyi perkusi dan teknik memainkan alat musik perkusi sebagai berikut :

a. Pengertian Perkusi

Perkusi merupakan alat musik yang dipukul (atau digoyangkan, ditumpuk, dsb) untuk membunyikannya (Prier, 2011: 159). Selain itu pendapat yang sama dikemukakan oleh Banoe (2003: 311) yang menyatakan bahwa Perkusi adalah ragam alat yang cara membunyikannya dengan cara dipukul, diguncang atau saling memukul sesamanya.

b. Pengelompokan Alat musik perkusi

Alat musik perkusi dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu alat musik ritmis dan alat musik melodis. Dari kedua kelompok tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Alat musik ritmis adalah alat musik yang tidak mempunyai nada, biasanya berfungsi sebagai pembentuk ritme. Contoh alat musik ritmis antara lain : bass drum, bongo, conga.
- 2) Alat musik melodis adalah alat musik yang bernada, berfungsi untuk memainkan nada-nada atau melodi. Contoh alat musik melodis antara lain : marimba, *vibraphone*, *bell lyra*, *glocken spiel*. Timpani, dan sebagainya.

c. Alat dan sumber bunyi

Jenis alat musik dapat dibagi dalam beberapa kategori sesuai dengan sumber bunyinya. Seperti yang dijelaskan Yuliastuti (2010: 203), alat musik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) *Aerophone* yaitu alat musik yang sumber bunyinya berasal dari udara. Yang termasuk dalam alat musik *aerophone* misalnya : suling, terompet, oboe, dan sebagainya.
- 2) *Chordophone* yaitu alat musik yang sumber bunyinya berasal dari dawai/senar. Yang termasuk dalam alat musik *Chordophone* misalnya : gitar, biola, rebab, dan sebagainya.

3) *Idiophone* yaitu alat musik yang sumber bunyinya berasal dari alat itu sendiri. Yang termasuk dalam alat musik *Idiophone* misalnya : gong, bonang, saron, dan sebagainya.

4) *Membranophone* yaitu alat musik yang sumber bunyinya berasal dari membrane atau selaput kulit. Yang termasuk dalam alat musik *Membranophone* misalnya : kendhang, rebana, *jedor*, dan sebagainya.

d. Teknik Memainkan Alat Musik Perkusi

Teknik dalam memainkan alat musik berbeda-beda, seperti di gesek, dipetik, ditiup, dipukul dan digoyangkan. Seperti yang telah diuraikan diatas, alat musik perkusi merupakan alat musik yang dipukul (Prier, 2011: 159). Dalam memainkan alat musik perkusi ada yang menggunakan stik atau alat pukul tertentu, misalnya : drum, timpani, marimba. Ada pula yang menggunakan tangan atau tanpa alat pukul, misalnya : kendhang, rebana, conga.

B. Penelitian yang Relevan

Selain dari beberapa kajian teori yang dikemukakan oleh para ahli di atas, untuk menunjang kelancaran dalam penelitian ini juga digunakan rujukan dari tulisan maupun hasil penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi dan dapat mendukung topik yang diangkat.

1) Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rendi Indrayanto angkatan 2008 Jurusan Pendidikan Seni Musik FBS UNY, yaitu tentang “Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Sholawat

Khotamannabi di Dusun Pagerjo desa Mendolo-lor Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan”. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa fungsi musik Sholawat Khotamannabi sebagai a) sarana komunikasi antara pemain, pendengar, serta pencipta, b) sarana hiburan masyarakat, c) media penerangan sebagai misi dakwah, d) pendidikan norma sosial berupa pesan moral, e) pelestarian kebudayaan jawa dengan laras gamelan jawa slendro maupun pelog, f) ritual keagamaan. Sedangkan bentuk penyajiannya berupa ansambel vokal dan koor dengan iringan musik terbang atau rebana.

- 2) Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Indartik angkatan 2010 jurusan Pendidikan Seni Tari UNY, yaitu tentang “Keberadaan kesenian Gajah-gajahan bagi masyarakat di Dusun Sembung, Desa Gandu, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur”. Hasil dari penelitian tersebut adalah a) Bentuk penyajian kesenian Gajah-gajahan yaitu arak-arakan, b) Sejarah kesenian, c) Fungsi utama sebagai hiburan, bersih desa, kithanan, pernikahan, pentas budaya, HUT RI
- 3) Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fillya Yunita Erintina angkatan 2010 jurusan Pendidikan Seni Tari UNY, yaitu tentang “Nilai-nilai sosial dalam kesenian Gajah-gajahan di Desa Coper, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo”. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa nilai sosial dalam kesenian Gajah-gajahan adalah a)

Nilai Pendidikan, b) Nilai Moral, c) Nilai Kegotong-royongan, d) Nilai Kerukunan, e) Nilai Religi, f) Nilai Hiburan, g) Nilai Ekonomi

Setelah penulis mengkaji tulisan-tulisan pada penelitian di atas, maka disimpulkan bahwa belum ada pengkaji tentang fungsi dan bentuk penyajian musik sholawat dalam kesenian Gajah-gajahan. Dari situlah peneliti ingin mengangkat fungsi dan bentuk penyajian musik sholawat dalam kesenian Gajah-gajahan di desa Ngrukem, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo Jawa Timur.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Hadari Nawawi (2002: 63), metode penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek ataupun objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lainnya) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya meliputi interpretasi data dan analisis data.

Menurut Creswell (2010: 352) metode penelitian kualitatif adalah sebuah alat untuk memaparkan dan memahami makna yang berasal dari individu dan kelompok mengenai masalah sosial atau masalah individu. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Pendapat yang sama dikemukakan Sugiyono (2012: 9), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Selain itu, menurut Densin dan Lincoln dalam Moleong (2010: 5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Alasan digunakan metode ini karena peneliti bermaksud meneliti secara mendalam dan mendiskripsikan tentang fungsi dan bentuk penyajian dari musik sholawat yang terdapat dalam Kesenian *Gajah-gajahan*.

B. Tahapan Penelitian

Dalam penelitian terdapat tahapan-tahapan yang harus dilakukan agar dapat berjalan dengan baik. Menurut Moleong (2007: 127), tahapan penelitian terdiri dari pralapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data. Dari tahapan-tahapan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Tahap Pra-lapangan

Pada tahap ini diawali dengan peneliti menyusun rancangan penelitian yaitu proposal penelitian. Selanjutnya adalah memilih lapangan penelitian yakni Desa Ngrukem sebagai lokasi penelitian,

Kegiatan selanjutnya adalah mengurus perizinan. Diawali dari pihak Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta dengan menyerahkan proposal penelitian sebagai syarat utama. Setelah izin diberikan, kemudian mendapat rekomendasi ke kantor Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat (BADAN KESBANGLINMAS) Daerah Istimewa Yogyakarta yang mengeluarkan surat izin penelitian dan direkomendasikan ke kantor Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (BAKESBANGPOL) Provinsi Jawa Timur. Setelah mendapatkan izin penelitian, kemudian ke kantor Badan Kesatuan Bangsa, Politik, dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Ponorogo. Dari kantor tersebut

peneliti mendapat surat izin penelitian yang ditujukan kepada kantor kecamatan Mlarak dan kantor Desa Ngrukem sebagai lokasi penelitian.

Kegiatan berikutnya adalah menjajaki dan menilai lapangan. Kemudian menyiapkan perlengkapan penelitian meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman dokumentasi, dan perlengkapan penelitian seperti buku catatan, alat tulis, kamera digital, alat perekam suara (*smartphone*)

Kegiatan selanjutnya adalah memilih dan memanfaatkan informan yang akan diwawancarai. Kegiatan ini diawali dengan mendatangi kantor Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Olahraga Kabupaten Ponorogo dan menanyakan kepada Kabid kebudayaan terkait sejarah Kesenian *Gajah-gajahan* di Kabupaten Ponorogo. Setelah itu, peneliti mendatangi kantor Kecamatan Mlarak dan bertemu dengan bapak camat sekaligus mencari informasi tentang kesenian *Gajah-gajahan* khususnya di Desa Ngrukem. Dilanjutkan ke kantor Desa Ngrukem dan mewawancarai kepala desa mengenai kesenian *Gajah-gajahan*. Dari proses wawancara tersebut, kemudian mendapatkan rekomendasi beberapa informan yang akan dijadikan narasumber seperti tokoh, ketua, wakil, dan seniman kesenian *Gajah-gajahan*.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperanserta sambil mengumpulkan data (Moleong, 2007: 137). Pada

penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan menyaksikan secara langsung proses latihan dan pementasan kesenian *Gajah-gajahan*. Setelah itu, dilanjutkan dengan melakukan wawancara dengan narasumber di Desa Ngrukem. Kemudian dilanjutkan dengan proses dokumentasi terkait fungsi dan bentuk penyajian musik sholawat dalam kesenian *Gajah-gajahan* di Desa Ngrukem, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti melakukan proses analisis data dengan beberapa teknik analisis data. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2012: 246) teknik dalam analisis data, antara lain : *data reduction* (reduksi data), *data display* (display data), dan *conclusion drawing/verification* (pengambilan kesimpulan). Analisis data digunakan untuk mempermudah peneliti dalam menentukan bagian dari data-data terkait dengan fungsi dan bentuk penyajian musik sholawat dalam kesenian *Gajah-gajahan* di Desa Ngrukem, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur.

C. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur tepatnya di Desa Ngrukem, Kecamatan Mlarak. Penelitian ini dilakukan kantor Kecamatan Mlarak, kantor Desa Ngrukem, di kediaman Mudjiono (Ketua kesenian *Gajah-gajahan* Margo Rukun), dan di kediaman

Pamudjo (tokoh kesenian Gajah-gajahan), serta seniman kesenian *Gajah-gajahan*.

D. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai bulan Desember 2014 beserta proses penyelesaian dan pelengkapan data. Secara lengkap jadwal penelitian dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1
Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Juni				Juli				Agustus				September				Ok	t	N	o	v	D	e	s
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4								
1	Penyusunan Proposal	√	√	√																					
2	Diskusi Proposal		√	√	√																				
3	Mengurus Ijin Penelitian					√	√																		
4	Memasuki Lapangan					√	√	√	√																
5	Pengumpulan Data					√	√	√	√	√	√														
6	Tahap Seleksi Data									√	√	√	√												
7	Uji Keabsahan Data													√	√										
8	Penyusunan Laporan																√	√	√	√	√	√	√	√	√

E. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seniman dan tokoh-tokoh dalam kesenian *Gajah-gajahan* yang berada di Desa Ngrukem, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah musik sholawat dalam kesenian *Gajah-gajahan* di Desa Ngrukem, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur

F. Data Penelitian

Data pokok yang diperoleh melalui penelitian tentang fungsi dan bentuk penyajian musik sholawat dalam kesenian *Gajah-gajahan* di Desa Ngrukem, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, berupa catatan yang didapat dari hasil wawancara narasumber.

Pada penelitian ini data diperoleh dari beberapa sumber diantaranya sebagai berikut :

- a. Seniman dan tokoh masyarakat yang dapat memberikan informasi mengenai kesenian *Gajah-gajahan* di Desa Ngrukem, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur.
- b. Studi pustaka yang didapatkan dari sumber tertulis berupa buku, arsip, dokumen yang terkait dengan kesenian *Gajah-gajahan*.
- c. Dokumentasi berupa rekaman audio, foto, dan video dari kesenian *Gajah-gajahan*.

G. Instrumen Penelitian

Pada penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2012: 222). Peneliti berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan sendiri kegiatan penelitian dari memilih narasumber, pengumpulan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan terkait dengan fungsi dan bentuk penyajian musik sholawat dalam kesenian *Gajah-gajahan* di Desa Ngrukem, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi (1) Observasi, (2) Wawancara, dan (3) Dokumentasi. Dari ketiga teknik pengumpulan data tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1) Observasi

Menurut Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2012: 145), observasi adalah metode pengumpulan data di mana penyelidik mengadakan pengamatan secara langsung terhadap situasi yang kompleks dan merupakan suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis yang mengutamakan pengamatan dan ingatan. Dalam melakukan observasi ini, peneliti menggunakan metode observasi partisipatif pasif (*passive participation*) dimana peneliti mengamati tetapi tidak terlibat dalam kegiatan narasumber.

Pada penelitian ini observasi dengan cara melakukan pengamatan yaitu proses berlangsungnya latihan, meliputi : persiapan dan pengecekan alat musik, pengecekan *sound system*, lagu yang dinyanyikan. Pengamatan juga dilakukan pada saat pementasan kesenian *Gajah-gajahan* yang

meliputi : persiapan dan pengecekan alat musik, pengecekan *sound system*, pengecekan properti di Desa Ngrukem Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo.

2) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2010: 186)

Pada penelitian ini, proses wawancara dilakukan secara langsung yang ditujukan kepada beberapa narasumber, antara lain :

- a. Drs. Ardy Wardoyo selaku Camat Kecamatan Mlarak,
- b. Bambang selaku Kepala Desa Ngrukem
- c. Pamudjo selaku tokoh kesenian Gajah-gajahan
- d. Mudjiono selaku ketua Kesenian *Gajah-gajahan* “Margo Rukun”,
- e. Supriadi selaku wakil ketua Kesenian *Gajah-gajahan* “Margo Rukun”,
- f. serta orang-orang yang terlibat dalam kelompok kesenian *Gajah-gajahan* di Desa Ngrukem, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur.

3) Dokumen

Menurut Guba dan Lincoln (1981: 228), dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai

sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan (Moleong, 2010: 217).

Adapun dokumen yang dihasilkan dari penelitian ini adalah foto, catatan, dan pendokumentasian berupa video penyajian musik sholawat dalam pementasan kesenian *Gajah-gajahan*.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogman & Biklen (1982) dalam Moleong (2002: 44) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus tersebut sampai datanya jenuh (Sugiyono, 2010: 243). Pendapat yang sama dikemukakan Miles dan Huberman melalui Sugiyono (2014: 91), bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2012) aktivitas dalam analisis data, antara lain : *data reduction* (reduksi data), *data display* (display

data), dan *conclusion drawing/verification* (pengambilan kesimpulan). Dari ketiga aktivitas tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Hal ini dilakukan karena data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak (Sugiyono, 2012: 247)

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data-data yg didapatkan di lapangan berupa catatan hasil wawancara dan rekaman percakapan dengan narasumber. Kemudian data-data tersebut dirangkum dan dikelompokkan ke dalam bagian-bagian yang sudah ditentukan sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji. Peneliti memfokuskan data yang dibutuhkan pada fungsi dan bentuk penyajiannya musik sholawat. Selain itu, peneliti juga menggunakan data-data pendukung berupa bentuk instrumen, lagu atau reportoar, dan notasi.

2. Display Data (*data display*)

Langkah selanjutnya setelah data direduksi adalah mendisplaykan data. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa

dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini, Miles dan Huberman (1984) menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dalam penelitian ini, dari proses mereduksi data peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat berupa teks naratif. Teks tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam bagian-bagian yang sudah ditentukan, seperti bagian fungsi musik, bentuk penyajian, alat musik, dan lagu. Tujuannya untuk mempermudah dalam memahami hasil penelitian serta memudahkan dalam menyusun laporan penelitian.

3. Pengambilan Kesimpulan (*conclusion drawing/verification*)

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2012: 252) langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap pengumpulan awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Setelah melakukan proses pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dokumentasi iringan musik sholawat. Kemudian dilanjutkan dengan proses analisis data yang meliputi reduksi dan display data. Dalam penelitian ini proses selanjutnya adalah menyimpulkan hasil dari keseluruhan data. Hasil kesimpulan tersebut berupa penelitian tentang “Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Sholawat dalam Kesenian Gajah-gajahan di Desa Ngrukem Kabupaten Ponorogo Jawa Timur.

J. Teknik Validasi Data

Dalam penelitian ini untuk teknik validasi data yang digunakan adalah metode triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2012: 241). Selain itu Moleong (2010: 330) mengemukakan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.

Menurut Sugiyono (2014: 127), triangulasi terbagi menjadi tiga macam, yaitu (1) Triangulasi Teknik, (2) Triangulasi Sumber, dan (3) Triangulasi Waktu. Dari ketiga teknik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji validitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

2. Triangulasi Sumber

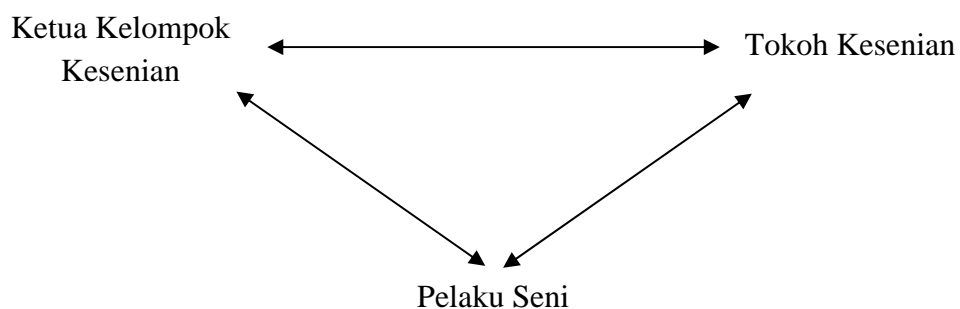
Triangulasi sumber untuk menguji validitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

3. Triangulasi Waktu

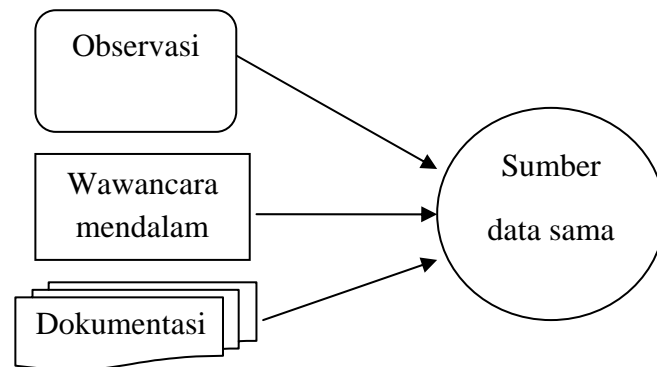
Triangulasi waktu untuk menguji validitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dalam waktu yang berbeda dari satu sumber.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Dengan menggunakan teknik ini peneliti mendapatkan data yang valid dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari ketiga teknik tersebut kemudian dilakukan pengecekan dan penyimpulan sehingga hasil yang didapatkan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Berikut ini merupakan gambar teknik validasi data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik:



Gambar 1
Triangulasi “sumber” pengumpulan data
 (Sumber : Sugiyono, 2014)



Gambar 2
Triangulasi “teknik” pengumpulan data
Sumber : (Sugiyono, 2005: 84).

BAB IV

FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN MUSIK SHOLAWAT DALAM KESENIAN GAJAH-GAJAHAN DI DESA NGRUKEM KABUPATEN PONOROGO JAWA TIMUR

A. Fungsi Musik Sholawat dalam Kesenian Gajah-gajahan

Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur. Berbatasan langsung dengan Kabupaten Madiun (utara), Kabupaten Pacitan (Selatan), Kabupaten Trenggalek (Timur), dan Kabupaten Wonogiri (Provinsi Jawa Tengah) (Barat). Kabupaten Ponorogo terdiri dari 21 kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Mlarak yang mempunyai luas 37,20 km² dan jumlah penduduk 39.248 jiwa (Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo). Kecamatan Mlarak terdiri dari 15 Desa yang sebagian besar merupakan areal persawahan dan perkebunan dengan hasil bumi seperti padi, jagung, ketela, tembakau, dan lain-lain. Sebagian besar masyarakat di Kecamatan Mlarak mayoritas beragama Islam, hal ini bisa terlihat dari adanya Pondok Modern Darussalam di Desa Gontor dan Pondok Pesantren Al-Islam di Desa Joresan. Desa Ngrukem merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Mlarak. Jarak desa Ngrukem ke kota kurang lebih 23 kilometer menggunakan kendaraan bermotor, dengan waktu tempuh lima belas menit. Luas Desa Ngrukem adalah 199,741 hektar (Arsip Kantor Desa Ngrukem), umumnya merupakan dataran rendah dengan areal persawahan dan perkebunan. Desa Ngrukem berbatasan langsung dengan Desa Tugu di sebelah Timur, Desa Joresan di sebelah Barat, Desa Siwalan di sebelah Utara, dan Desa Kemuning serta Sambit di sebelah Selatan.

Jumlah penduduk di Desa Ngrukem kurang lebih 2.900 jiwa (Arsip Kantor Desa Ngrukem) yang terdiri dari usia bayi hingga orang tua. Dengan banyaknya areal persawahan dan perkebunan, penduduk di Desa Ngrukem mayoritas memiliki pekerjaan sebagai buruh tani, namun adapula yang bekerja sebagai pedagang, wiraswasta dan Pegawai Negeri Sipil.

Desa Ngrukem saat ini memiliki kesenian tradisional yang cukup populer di masyarakat Ponorogo yaitu kesenian *Gajah-gajahan*. Kelompok kesenian *Gajah-gajahan* di Desa Ngrukem diberi nama Seni Gajah “Margo Rukun”. Pemilihan nama “Margo Rukun” sendiri diambil dari bahasa Jawa yaitu “Margo” yang berarti keluarga dan Rukun yang berarti baik atau damai. Seperti yang disampaikan Mudjiono pada wawancara 12 Juli 2014 :

“Nama “Margo Rukun” itu diambil dari bahasa Jawa mas yaitu “Margo” atau keluarga yang berarti keluarga mas, sedangkan Rukun yang berarti baik atau damai. Jadi “Margo Rukun” itu artinya keluarga yang rukun, tentrem, ayem gitu mas”.

Kesenian tersebut sudah ada sejak tahun 1997, saat itu patung gajah dibeli dengan harga Rp. 150.000 bekas milik partai Golkar dari kediaman Yahmi di Desa Brahu Kecamatan Siman dan dikelola dengan baik oleh warga desa hingga sekarang (Wawancara Mudjiono, 12 Juli 2014).

Kelompok Seni Gajah “Margo Rukun” mengalami regenerasi pengurus sebanyak tiga kali dan saat ini beranggotakan kurang lebih 90 orang, namun yang masih aktif hanya 60 anggota. Kelompok ini menggunakan alat musik rebana, *jedor*, kentongan, kenong, kendhang sebagai iringan musiknya. Namun pada perkembangannya ditambahkan alat musik

seperti tamborin serta saron sebagai instrumen variasi (wawancara Mudjiono, 12 Juli 2014).

Patung gajah tersebut sudah mengalami perombakan pada tahun 1999 dengan melakukan pergantian kain hitam sebagai pembungkus badan patung yang mulai usang. Serta penambahan asesoris seperti mahkota dan hiasan diatas badan dan kepala patung yang terbuat dari kain dengan variasi manik-manik.

Fungsi utama musik sholawat dalam kesenian *Gajah-gajahan* lebih digunakan sebagai pengiring, dimana musik tersebut digunakan untuk mengiringi saat proses kesenian berlangsung. Seperti yang dikemukakan Mudjiono dari hasil wawancara tanggal 12 Juli 2014 : “fungsinya buat pengiring kesenian *Gajah-gajahan* ini mas”. Namun ada beberapa fungsi lain yang terdapat di dalam musik sholawat dalam kesenian *Gajah-gajahan*. Fungsi lain tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Fungsi musik sholawat dalam kesenian *Gajah-gajahan* sebagai upacara adat

Musik memiliki fungsi sebagai sarana upacara mempunyai arti bahwa musik digunakan untuk mengiringi upacara tertentu di suatu tempat. Musik tersebut digunakan dalam upacara-upacara adat seperti upacara kelahiran, kematian, perkawinan, penyambutan tamu. Dalam kesenian *Gajah-gajahan*, musik sholawat digunakan dalam hari besar Agama Islam seperti Maulud Nabi, Isro Mi'roj, tahun baru Islam. Musik

sholawat juga digunakan dalam upacara pernikahan seperti yang diungkapkan Mudjiono,

“...ya pas ada tanggapan khitanan atau nikahan gitu mas. Kalo musik Sholawatnya aja sering diundang untuk acara pernikahan, tidak menggunakan patung gajah dan penari...”

Artinya penyelenggara acara pernikahan dapat menggunakan kelompok pemusiknya saja untuk mengisi acara tanpa harus menggunakan patung gajah dan penari layaknya pementasan *Gajah-gajahan* secara lengkap.

- b. Fungsi musik sholawat dalam kesenian *Gajah-gajahan* sebagai sarana komunikasi

Musik memiliki fungsi komunikasi berarti bahwa suatu musik melalui bunyi-bunyi tertentu dapat digunakan untuk memberi informasi tentang kejadian atau peristiwa tertentu. Bunyi-bunyi tersebut hanya dimengerti oleh sekelompok masyarakat daerah tersebut saja. Dalam kesenian *Gajah-gajahan*, musik sholawat berfungsi sebagai tanda atau isyarat memberitahukan kepada masyarakat bahwa sedang berlangsung permentasan kesenian tersebut. Supriadi mengungkapkan,

“orang-orang mendengar musiknya saja dari jauh pasti sudah mengetahui ada pentas Gajah-gajahan”.

Dalam pengertiannya, masyarakat akan mengetahui ada pementasan kesenian *Gajah-gajahan* dari musik yang mereka dengar, karena iringan musik sholawat dalam kesenian tersebut memiliki ciri khas dan sudah melekat ditelinga masyarakat yaitu bunyi jedor, kenong dan kempul.

- c. Fungsi musik sholawat dalam kesenian *Gajah-gajahan* sebagai kontribusi integrasi sosial

Dalam kesenian *Gajah-gajahan*, musik sholawat mempunyai peranan sebagai media untuk mempererat rasa kebersamaan antar warga. Fungsi tersebut terlihat disaat latihan ataupun pementasan, baik sesama pemain musik maupun pemain dengan penonton. Dari proses tersebut, pemain dan penonton dapat saling menyapa atau bersenda gurau sehingga dapat terjalin rasa kekeluargaan yang baik.

- d. Fungsi musik sholawat dalam kesenian *Gajah-gajahan* sebagai sarana hiburan

Musik memiliki fungsi sebagai sarana hiburan. Musik dapat menjadi media relaksasi dan menghilangkan stress akibat rutinitas sehari-hari dalam diri manusia. Musik juga dapat merangsang sel-sel dalam otak manusia sehingga dapat membuat perasaan gembira.

Seperti yang diuraikan di atas, dalam Kesenian *Gajah-gajahan*, musik sholawat berfungsi memberikan hiburan, baik bagi pendengar yaitu penonton, tamu undangan maupun pemainnya. Fungsi tersebut dapat kita lihat pada saat pementasan seperti acara-acara HUT RI, perkawinan, *khitanan*, acara keagamaan seperti Maulud Nabi, Isro' Miroj dan sebagainya.

Untuk pementasan secara lengkap kesenian ini sudah banyak menghibur masyarakat tidak hanya di Desa Ngrukem saja, melainkan

sudah ke berbagai kecamatan di Kabupaten Ponorogo. Seperti yang di tuturkan Mudjiono,

“Seni Gajah ini pernah ditampilkan dalam acara memperingati HUT Republik Indonesia di kota. Juga pernah ditampilkan dalam acara kirab budaya memperingati hari jadi Kota Ponorogo. Belum lama ini Seni Gajah disini juga ditanggap caleg partai dari desa Jenangan untuk kampanye”.

- e. Fungsi musik sholawat dalam kesenian *Gajah-gajahan* sebagai pendidikan

Dalam kesenian *Gajah-gajahan*, musik sholawat memiliki fungsi sebagai pendidikan. Fungsi tersebut terdapat pada syair-syair lagu yang membawa pesan kepada manusia agar taat dalam beribadah dan mensyukuri nikmat yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa, serta mentaati perintah dan menjauhi larangan-Nya. Seperti yang diungkapkan Mudjiono,

“Karena lirik lagunya berupa sholawatan ngajak orang untuk lebih mengamalkan ajaran Nabi Muhammad dan lebih mendekatkan diri pada Allah SWT, mengamalkan perintah dan menjauhi larangan-Nya gitu mas”

Hal tersebut dapat kita lihat dalam syair lagu *Tombo Ati* yang kita ketahui diciptakan oleh Walisongo sebagai media dakwah dan penyebaran Agama Islam di Pulau Jawa. Berikut merupakan contoh syair dari lagu *Tombo Ati* :

*tombo ati iku limo perkarane
kaping pisan moco Qur-an lan maknane
kaping pindo sholat wengi lakonono
kaping telu wong kang soleh kumpulono*

*kaping papat kudu weteng ingkang luwe
kaping limo dzikir wengi ingkang suwe
salah sawijine sopo biso ngelakoni*

mugi-mugi gusti Allah nyembadani

Syair di atas jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai berikut: Obat hati itu lima perkaranya, yang pertama baca Qur'an dan maknanya, yang kedua sholat malam dirikanlah, yang ketiga berkumpul dengan orang sholeh, yang keempat perbanyaklah berpuasa, yang kelima dzikir malam perbanyaklah, salah satunya siapa bisa menjalani, moga-moga Gusti Allah mencukupi. Syair lagu *Tombo Ati* berberisikan ajakan yang harus dilakukan dan diamalkan umat islam untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT

- f. Fungsi musik Sholawat dalam Kesenian *Gajah-gajahan* sebagai pengiring kesenian

Di beberapa daerah di Indonesia, musik diciptakan untuk mengiringi suatu kesenian daerah. Dalam fungsinya sebagai pengiring, musik dapat menambah nilai keindahan. Selain itu, musik juga dapat memberikan ekspresi dan membentuk suasana dalam pertunjukan suatu kesenian. Seperti yang telah disampaikan di atas, dalam kesenian *Gajah-gajahan* fungsi utama musik sholawat lebih digunakan untuk mengiringi jalannya pertunjukan kesenian *Gajah-gajahan*.

B. Bentuk Penyajian Musik Sholawat dalam Kesenian Gajah-gajahan

1. Rangkaian Penyajian Kesenian *Gajah-gajahan*

Pada kesenian *Gajah-gajahan* terdapat rangkaian atau urutan penyajian yang dilakukan pada saat pementasan berlangsung. Rangkaian atau urutan tersebut meliputi :

a. Pembukaan

Pembukaan merupakan proses awal dari rangkaian pementasan kesenian *Gajah-gajahan*. Kegiatan ini dilakukan sebelum patung gajah diarak keliling desa. Pembukaan terdiri dari penyajian musik sholawat. Kegiatan ini biasa dilakukan di rumah penyelenggara acara.

b. Arak-arakan patung gajah

Setelah melakukan proses pembukaan, dilanjutkan dengan proses arak-arakan kesenian *Gajah-gajahan*. Patung gajah tersebut diarak mengelilingi desa lengkap dengan penari dan pemusik.

c. Penutupan

Penutupan merupakan proses terakhir dari rangkaian pementasan kesenian *Gajah-gajahan*. Kegiatan ini dilakukan setelah proses arak-arak patung gajah berakhir, ditandai dengan rombongan yang tiba di titik akhir yang sudah ditentukan yakni balai desa atau rumah penyelenggara acara. Proses penutupan kesenian *Gajah-gajahan* sama dengan proses pembukaan yang terdiri dari penyajian musik sholawat.

2. Bentuk Penyajian Musik Sholawat

Penyajian musik sholawat dalam kesenian *Gajah-gajahan* terdapat beberapa unsur-unsur yang mendukung kelancaran dalam pementasan. Unsur-unsur tersebut meliputi : (a) Persiapan Pentas, (b) Alat Musik, (c) Jumlah Pemain, (d) Jumlah Lagu, (e) *Blocking* atau *Setting*, (f) Kostum/Busana, (g) Waktu Penyajian, (h) Tempat Penyajian,.

Unsur-unsur dalam penyajian musik sholawat di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Persiapan Pentas

Sebuah pementasan perlu adanya persiapan yang matang agar berjalan dengan baik. Tanpa adanya persiapan, sebuah pentas tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal. Pada pementasan kesenian *Gajah-gajahan* memerlukan beberapa elemen yang harus dipersiapkan. Sebelum melakukan latihan atau pementasan, para pemain wajib melakukan pengecekan alat musik, dan pengecekan properti yang meliputi patung gajah, kostum, serta melakukan pengecekan pada *sound system*. Sehingga pada saat proses latihan ataupun pementasan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan misalnya alat musik rusak atau *sound system* tidak berfungsi.

b. Alat Musik

Penyajian musik sholawat dalam kesenian *Gajah-gajahan* berbentuk vokal dengan iringan musik ansambel yang terdiri dari

beberapa alat musik perkusi, baik alat musik ritmis maupun melodis antara lain :

1) Rebana

Rebana merupakan instrumen gendang berbentuk bundar, pipih, dan berkulit satu. Bingkai rebana berbentuk lingkaran dari kayu yang dibubut, dengan salah satu sisi berlapis kulit kambing. Alat musik ini termasuk dalam kelompok instrumen *membranophone*.

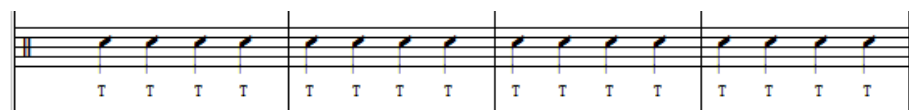
Rebana yang digunakan sebanyak tiga buah dengan diameter 30 cm. Selain sebagai identitas pada musik sholawat, disini alat musik tersebut berfungsi sebagai varisasi.

Teknik memainkannya dengan menggunakan telapak tangan (tanpa alat pukul). Pola teknik memainkan instrumen ini bersifat *monotone* karena dimainkan dengan ritme yang sama dari awal sampai akhir dalam setiap lagu. Dalam kesenian ini, pola ritme pukulan yang dimainkan tergantung kreatifitas para pemain. Artinya setiap pemain berbeda-beda pola pukulan dan suara yang dihasilkan. Namun terdapat pola yang umum digunakan para pemain rebana.

Pola ritme pukulan yang digunakan instrumen rebana 1 dengan rebana 2 berbeda. Rebana 1 menggunakan nada dengan harga nada seperempat yang dipukul atau ditabuh di tepi badan rebana sehingga menghasilkan suara “tak” yang biasa disimbolkan dengan huruf (T), sedangkan instrumen rebana 2 lebih bervariasi,

selain menggunakan nada seperempat juga menggunakan nada seperdelapan. Untuk suara yang dihasilkan dari rebana 2 selain suara “tak” terdapat variasi suara lain, yaitu suara “dhuk” yang biasa disimbolkan dengan huruf (D) yang ditabuh di bagian tengah rebana. Pola pukulan tersebut dapat dituliskan dalam bentuk notasi sebagai berikut :

Rebana 1 : T T T T T T T T T T T T



Gambar 3
Pola Ritme Memainkan Rebana 1
(Sumber : Dokumen Bagus, 2014)

Rebana 2 : D-T-DDT D-T-DDT D-T-DDT



Gambar 4
Pola Ritme Memainkan Rebana 2
(Sumber : Dokumen Bagus, 2014)



Gambar 5
Rebana
(Foto : Dokumen Bagus, 2014)



Gambar 6
Teknik Memainkan Rebana
(Foto : Dokumen Bagus, 2014)

2) Kendhang

Kendhang adalah instrumen gamelan yang berfungsi sebagai pengatur irama. Alat musik ini menggunakan kayu dan kulit sebagai

bahan bakunya. Ukuran kendang yang umum dipakai dalam karawitan terdiri dari tiga jenis kendhang. Yakni kendhang Gedhe atau kendhang Kalih, kendhang Panunggalan atau kendhang Ketipung, kendhang Gedhungan atau biasa disebut kendhang ciblon/kebar.

Kendhang termasuk dalam kelompok instrumen *membranophone* yaitu alat musik yang sumber suaranya berasal dari membrane atau kulit. Cara memainkannya dengan menggunakan telapak tangan. Ada beberapa teknik memainkan kendhang sehingga menghasilkan suara tertentu, diantaranya :

a) Suara “dhah” (not b)

Ditabuh pada bagian tepi membran besar dengan telapak (empat jari tangan merapat) dan setelah menabuh secepatnya dilepas.

b) Suara “thung” (not p)

Ditabuh pada bagian tengah membran besar dengan telapak tangan dan semua jari tangan kanan.

c) Suara “tak” (not t)

Ditabuh dan ditekan pada membran kecil dengan telapak (semua jari tangan).

d) Suara “tong” (not o)

Ditabuh dan secepatnya dilepas pada bagian tepi membran kecil, menggunakan ujung jari tengah tangan.

e) Suara “ket” (not i)

Ditabuh dan ditekan pada bagian tengah membran besar, menggunakan ujung ujung jari tangan.

f) Suara “lang” (not L)

Ditabuh dan secepatnya dilepas pada bagian membran kecil menggunakan telapak tangan (empat jari tangan).

g) Suara “lung” (not l)

Ditabuh dan secepatnya dilepas pada bagian tepi membran kecil, menggunakan jari telunjuk tangan.

h) Suara ”dlong” (not D)

Merupakan kombinasi antara suara ”ndhah” dan suara ”thong”

i) Suara “ndang” (not d)

Merupakan kombinasi antara suara “ndhah” dan suara “long”

Dalam penyajian musik sholawat di kesenian *Gajah-gajahan* ini tidak ada paten khusus variasi pukulan untuk memainkan kendhang. Dalam pengertiannya, permainan kendhang dikembangkan sendiri oleh pemain. Jadi pukulan setiap pemain akan berbeda setiap permainannya. Berikut ini merupakan pola pukulan kendhang yang umum digunakan. Not yang memiliki tangkai menghadap ke bawah dipukul pada bagian yang lebar, sedangkan not yang memiliki tangkai menghadap ke atas dipukul pada bagian yang kecil.



Gambar 7
Pola Ritme Memainkan kendhang
 (Sumber : Dokumen Bagas, 2014)



Gambar 8
Kendhang
 (Foto : Dokumen Bagas, 2014)



Gambar 9
Cara Menggendong Kendhang
 (Foto : Dokumen Bagus, 2014)

3) *Jedor/Bedug*

Jedor atau *Bedug* adalah alat musik yang berbentuk bulat dengan diameter 75 cm. Berbahan dasar plat besi dengan tebal sekitar 1 sampai 2mm dan kulit sapi atau kerbau sebagai sumber bunyi pada kedua sisinya. Dalam kesenian *Gajah-gajahan*, *jedor* digantung pada sebuah kayu yang ditopang oleh dua buah penyangga yang terbuat dari kayu. Pada masing-masing kayu penyangga tersebut diberi roda, fungsinya untuk mempermudah membawa *jedor* pada saat pementasan.

Alat musik ini berfungsi sebagai gong sama seperti pada gamelan. *Jedor* atau *bedug* termasuk dalam kelompok instrumen *membranophone* dan teknik memainkannya dengan cara dipukul menggunakan pemukul yang terbuat dari kayu dan salah satu

ujungnya dilapisi kain atau karet. Pola teknik memainkan instrumen ini dibunyikan pada ketukan pertama dengan nada penuh. Alat musik ini dimainkan dari awal sampai akhir dalam setiap lagu. Pola tersebut dapat dituliskan dalam bentuk notasi sebagai berikut :



Gambar 10
Pola Ritme Memainkan *Jedor*
 (Sumber : Dokumen Bagus, 2014)



Gambar 11
Jedor
 (Foto : Dokumen Bagus, 2014)



Gambar 12
Teknik Memainkan Jedor
(Foto : Dokumen Bagus, 2014)

4) Kenong dan Kethuk

Kenong dan kethuk merupakan salah satu alat musik tradisional Jawa. Alat musik ini termasuk alat musik balungan dalam gamelan. Terbuat dari bahan kuningan berbentuk mangkok dan termasuk dalam kelompok instrumen *idhiophone*. Perbedaan dari kedua alat musik ini adalah ukuran kenong lebih besar dari kethuk serta suara yang dihasilkan berbeda. Dalam kesenian ini instrumen yang dipakai menggunakan *laras slendro*. Kenong memiliki nada 6 (nem), sedangkan kethuk memiliki nada 2 (ro). Pola teknik memainkan kenong dibunyikan dengan penekanan atau aksentuasi pada not dengan ketukan lemah, atau sering disebut sinkop. Kethuk menggunakan nada dengan harga nada seperdelapan. Sedangkan kenong dibunyikan menggunakan nada dengan harga nada

seperempat pada ketukan kedua dan keempat dalam setiap birama. Teknik dimainkan dari awal sampai akhir dalam setiap lagu. Teknik memainkannya dengan cara dipukul menggunakan kayu yang ujungnya dililitkan kain atau tali. Berikut ini merupakan pola ritme memainkan kenong :



Gambar 13
Pola Teknik Memainkan Kethuk
(Sumber : Dokumen Bagus, 2014)



Gambar 14
Pola Teknik Memainkan Kenong dua
(Sumber : Dokumen Bagus, 2014)



Gambar 15
Kenong dan Kethuk
(Foto : Dokumen Bagus, 2014)



Gambar 16
Pemukul Kenong
(Foto : Dokumen Bagus, 2014)



Gambar 17
Teknik Memainkan Kenong dan Kethuk
(Foto : Dokumen Bagus, 2014)

5) Kenthongan

Kenthongan merupakan alat yang terbuat dari bambu berdiameter 5 sampai 10 cm dengan panjang 30 sampai 40 cm. bambu tersebut kemudian diberi lubang dengan panjang sekitar 20 cm. Pada perkembangannya, saat ini kenthongan tidak hanya terbuat dari bambu saja, melainkan ada yang terbuat dari kayu dengan model dan bentuk yang unik. Alat ini pada dasarnya adalah alat komunikasi warga/masyarakat yang digunakan dari dulu hingga sekarang. Kenthongan umumnya digunakan sebagai media untuk mengumpulkan warga atau memberikan informasi.



Gambar 18
Kenthongan
(Foto : Dokumen Bagus, 2014)

Dalam kesenian *Gajah-gajahan*, kenthongan digunakan sebagai salah satu alat musik. Alat musik tersebut termasuk dalam

kelompok instrumen *idhiophone* yaitu alat musik yang sumber bunyinya berasal dari alat itu sendiri. Teknik memainkannya dengan cara dipukul menggunakan pemukul berbentuk stik yang terbuat dari bambu atau kayu dengan panjang 25 cm.

Kenthongan dimainkan mengikuti ketukan pada lagu. Pola teknik memainkan instrumen kenthongan dibunyikan pada ketukan pertama dan ketiga setiap birama dan dimainkan dari awal sampai akhir dalam setiap lagu. Pola tersebut dapat dituliskan dalam bentuk notasi sebagai berikut :



Gambar 19
Pola Teknik Memainkan Kenthongan
 (Sumber : Dokumen Bagus, 2014)

Pola ritme dari alat musik kenthongan seperti gambar di atas apabila dimainkan dalam kesenian *Gajah-gajahan*, akan terdengar saling bersaut-sautan dengan instrumen kenong. Pola tersebut dapat dilihat pada potongan partitur berikut :

Mahallul Qiyam

4/4
Do = C

Writer : Bagas Pambudi

Vokal

Rebana 1

Rebana 2

Kentongan

Tamborin

Kenong

Kethuk

Lyrics:
yaa na biy sa la am a la i ka yaa ro
asy ro qul ba dru . a la i na fakh ta
an ta syam sun . an ta ba . derun an ta

Gambar 20
Pola Ritme Kenthongan dan Kenong
(Sumber : Dokumen Bagas, 2014)



Gambar 21
Teknik Memainkan Kenthongan
 (Foto : Dokumen Bagus, 2014)

6) Saron

Saron juga merupakan salah satu alat musik tradisional Jawa. Alat musik ini termasuk alat musik balungan dalam gamelan. Saron terdiri dari 7 bilah logam dengan panjang kira-kira 20 cm yang disusun sejajar diatas dudukan kayu yang disebut pangkon. Alat musik tersebut termasuk dalam kelompok instrumen *idhiophone*.

Dalam kesenian ini menggunakan saron *laras slendro*. Saron berfungsi sebagai instrumen pembuka (intro) dan melodi variasi. Alat musik ini dimainkan pada pementasan kesenian *Gajah-gajahan* terutama pada lagu campursari yang mengandung pesan-pesan islam,

salah satunya adalah lagu “pepiling”. Teknik memainkannya dengan cara dipukul menggunakan pemukul terbuat dari kayu lunak atau tanduk kerbau dengan bentuk seperti palu.

.. 2 2 2 3 5 6 2 6 5 3

Gambar 22
Notasi Saron Sebagai Intro Lagu
(Sumber : Dokumen Bagus, 2014)



Gambar 23
Saron dan Teknik Memainkanya
(Foto : Dokumen Bagus, 2014)

7) *Kecrek* (Tamborin)

kecrek atau dalam lebih dikenal dengan nama Tamborin adalah alat musik perkusi yang dimainkan dengan cara ditabuh dan

digoyangkan. Tamborin menghasilkan suara gemerincing yang dihasilkan dari beberapa simbal kecil. Alat musik ini dapat dijumpai pada beberapa aliran musik di Indonesia, misalnya pada musik dangdut atau campursari.

Pada musik sholawat dalam kesenian *Gajah-gajahan*, kecrek berfungsi sebagai penghias irama lagu. Sehingga bunyi yang dihasilkan lebih berwarna.



Gambar 24
Kecrek (Tamborin)
(Foto : Dokumen Bagas, 2014)



Gambar 25
Teknik Memainkan *Kecrek* (Tamborin)
 (Foto : Dokumen Bagus, 2014)

c. Jumlah Pemain

Pemain merupakan salah satu unsur dalam pertunjukan seni. pemain tersebut memegang peran penting terhadap jalannya pementasan. Pada penyajian musik sholawat ini dimainkan oleh 11 (sebelas) pemain utama yang terdiri dari dua vokal dan sembilan pemain yang memainkan alat musik, diantaranya :

- a. 1 pemain Kenong
- b. 1 pemain kethuk
- c. 1 pemain Saron
- d. 2 pemain Rebana
- e. 1 pemain Kendhang

- f. 1 pemain *Kenthongan*
- g. 1 pemain *Jedor*
- h. 1 pemain *Kecrek* (Tamborin)

d. Jumlah Lagu

Jumlah keseluruhan lagu yang dimainkan dalam satu kali pementasan bervariasi, tergantung dari permintaan penyelenggara acara. Dalam pengertiannya, setiap pementasan akan berbeda jumlah lagu yang dimainkan. Namun para pemusik sudah memiliki banyak pembendaharaan lagu sehingga saat pementasan tidak mengalami kesulitan.

Dalam satu kali pementasan dengan durasi waktu 2 sampai 3 jam biasanya memainkan lagu kurang lebih 10 lagu. Dari masing-masing lagu mempunyai durasi sekitar 15-20 menit. Urutan penyajian lagu pada pementasan kesenian *Gajah-gajahan* diawali dengan lagu *Tombo Ati*, *Sholawat Sa'adah*, *Sholawat Tafjiyyah*, *Mahallul Qiyam*. Kemudian dilanjutkan dengan lagu bebas tergantung kesepakatan pemain dan permintaan penyelenggara acara, misalnya lagu *Lir-ilir*, *Pepiling*, *Podhang Kuning*.

Lagu penutup, para pemusik memainkan lagu *Sholawat Sa'adah* serta *sayonara* sebagai tanda bahwa acara sudah selesai.

Berikut ini syair beserta not angka dari lagu *Tombo Ati* :

Tombo Ati

4/4

Do = G

0 5 3 5 ||: $\dot{1}$. $\bar{\dot{1}}$ $\dot{1}$ 7 | 6 7 $\dot{1}$ 6 | 5 . . 0 |

Tom bo a ti__ I ku li mo per ka ra ne____
Ka ping pa pat ku du we teng ing kang lu we____

0 5 3 5 | $\dot{1}$. $\bar{\dot{1}}$ 2 3 | 4 3 2 $\dot{1}$ | 2 . . 0 |

Ka ping pi san__ mo co Qur an lan mak na ne____
Ka ping li mo dzi kir we ngi ing kang su we____

0 2 5 4 | 3 . $\bar{4}$ 3 2 | $\dot{1}$ 5 $\dot{1}$ 2 | 3 . . 0 |

Ka ping pin do sho lat we ngi la ko no no____
Sa lah sawiji ne so po bi so nge la ko ni____

0 $\dot{1}$ 7 6 | 5 . $\bar{2}$ 2 3 | 4 3 7 2 | $\dot{1}$. . 0 |

Ka ping te lu wong kang so leh kum pu lo no____
Mu gi – mu gi gus ti Allah nyemba da ni____

Gambar 26
Partitur Lagu *Tombo Ati*
(Sumber : Dokumen Bagus, 2014)

Lagu atau reportoar selanjutnya adalah *Sholawat Sa'adah*.
 Lagu ini menggunakan irama dari lagu *Tombo Ati*. Berikut ini syair
 beserta not angka dari lagu *Sholawat Sa'adah* :

Sholawat Sa'adah

4/4

Do = G

0 5 3 5 ||: 1̣ . 1̣̣ 1̣ 7 | 6 7 1̣ 6 | 5 . . 0 |

Al lah hum ma_____ shal li wa sal lim 'a laa_____

0 5 3 5 | 1̣ . 1̣̣ 2̣ 3̣ | 4̣ 3̣ 2̣ 1̣ | 2̣ . . 0 |

Say yi di naa wa mau la na mu ham ma din_____

0 2̣ 5̣ 4̣ | 3̣ . 4̣̣ 3̣ 2̣ | 1̣ 5̣ 1̣ 2̣ | 3̣ . . 0 |

'a da da maa fii 'il mil laa hi sha la tan_____

0 1̣ 7̣ 6̣ | 5̣ . 2̣̣ 2̣ 3̣ | 4̣ 3̣ 7̣ 2̣ | 1̣ . . 0 |

Daa i ma tan bi da wa mi mul kil laa hi_____

Gambar 27

Partitur Lagu *Sholawat Sa'adah*
(Sumber : Dokumen Bagus, 2014)

Lagu atau reportoar selanjutnya adalah *Mahallul Qiyam*. Berikut ini syair beserta not angka dari lagu *Mahallul Qiyam*:

Mahallul Qiyam

4/4

Do = C

0 0 3 3 ||: 3 . 2 3 | 4 5 4 3 4 3 | 2 0 5 4
|

yaa na biy sa laam____ 'a la____ i ka yaa ro
asy ro qul ba d ru a la____ i na fakh ta
an ta syam sun an____ ta ba____ drum an ta

3 . 1 1 | 1 2 3 4 3 2 | 3 0 2 2 | 2 . 2 2
|

suul sa laam____ 'a la____ i ka yaa ha biib sa laam
fat min hul____ bu dhu____ ru mis tla hus ni' ma
nu run fa u qo nu____ ri an ta ik si ru

2 3 1 7 1 6 | 5 0 7 1 | 2 . 5 4 | 6 6 5 4 5 4
|

'a la____ i ka sho la waa tu____ laah 'a la____ i
ro a____ i na qot tu ya waj____ has su ru____
wa gho____ li an ta mish ba____ hus su du

3 . 0 0 :||

ka
ri
ri

Gambar 28
Partitur Lagu Mahallul Qiyam
(Sumber : Dokumen Bagas, 2014)

e. ***Blocking* atau *Setting***

Blocking atau *setting* merupakan salah satu elemen dalam suatu pertunjukan yang memberikan nilai keindahan terhadap penonton. *Blocking* atau *setting* diartikan sebagai tata letak atau tata panggung. Dalam pementasan kesenian *Gajah-gajahan* tidak memerlukan panggung karena kesenian ini merupakan kesenian jalanan yang diarak. *Blocking* yang digunakan dalam kesenian ini membentuk garis lurus secara berurutan yang terdiri dari 2 bagian, yaitu :

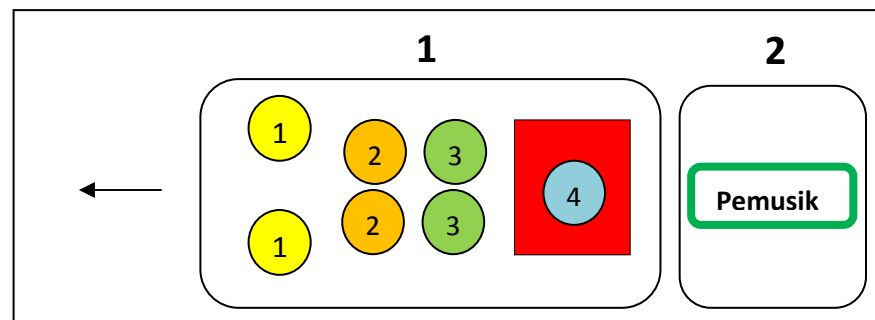
a. Rombongan patung gajah

Rombongan ini terdiri elemen utama dan elemen pendukung. Elemen utama yaitu patung gajah, penunggang gajah, dan sesepuh. Sedangkan elemen pendukung terdiri penari barong, dan penari waria.

b. Pemusik

Pada saat pementasan kesenian *Gajah-gajahan*, pemusik berada paling belakang mengikuti iring-iringan patung gajah.

Berikut ini adalah blocking dari penyajian kesenian *Gajah-gajahan* pada saat proses arak-arakan :



Gambar 29
***Blocking* Penyajian Kesenian Gajah-gajahan**
 (Foto : Dokumen Bagus, 2014)

Keterangan simbol :

Penari Barong :

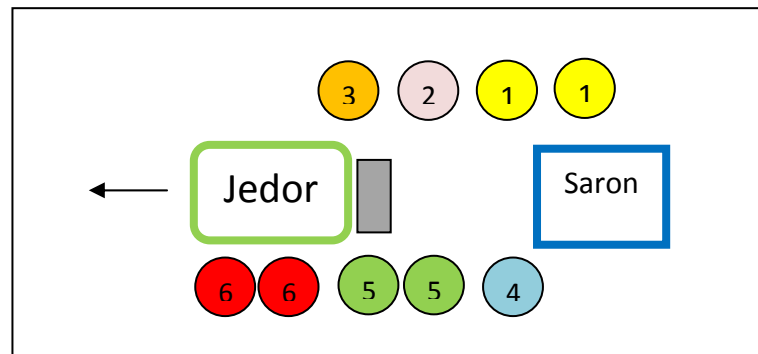
Penari Waria :

Sesepuh :

Penunggang Gajah :

Patung Gajah :

Berikut ini adalah *blocking* pemusik dari penyajian kesenian *Gajah-gajahan* pada saat proses arak-arakan :



Gambar 30
***Blocking* Pemusik Kesenian Gajah-gajahan**
(Foto : Dokumen Bagas, 2014)

Keterangan simbol :

Kenong dan kethuk	:	
Kecrek	:	
Kenthongan	:	
Kendhang	:	
Vokal	:	
Rebana	:	
Soundsystem	:	

f. Kostum/Busana

Kostum/busana merupakan salah satu unsur pendukung dalam sebuah pertunjukan seni. Kostum atau busana tersebut

berfungsi sebagai identitas dan ciri khas bagi pelaku seni. Dalam kesenian *Gajah-gajahan* busana yang digunakan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: busana pemusik, busana sesepuh, dan busana penunggang gajah.

Busana pemusik sendiri tidak memerlukan pakaian atau asesoris yang banyak. Busana pemusik cenderung memakai pakaian bebas. Biasanya dalam pementasan kesenian *Gajah-gajahan* pemusik menggunakan kaos hitam dan celana *slabruk* hitam.



Gambar 31
Busana Pemusik
 (Foto : Dokumen Bagas, 2014)

Busana sesepuh menggunakan pakaian *warok* serba hitam. Pakaian *warok* terdiri dari kaos hitam, baju *penadon* (baju hitam).

Para sesepuh juga menggunakan celana *slabruk* hitam, dan *udheng* (ikat kepala) atau topi hitam.



Gambar 32
Busana Sesepuh
(Foto : Dokumen Bagus, 2014)

Busana untuk penunggang gajah menggunakan pakaian penari jathilan dengan celana hitam selutut. Ditambah dengan

asesoris seperti gelang tangan dan kaki, serta ikat kepala. Tidak lupa penunggang gajah dirias layaknya penari jathilan.



Gambar 33
Busana Penunggang Gajah
 (Foto : Dokumen Bagus, 2014)

Busana untuk penari barong menggunakan topeng yang berbentuk harimau dengan kain berwarna hitam dan merah. Celana menggunakan celana *slabruk* dan ikat pinggang (*kolor*) yang terbuat dari gulungan tali seperti tambang berwarna putih.



Gambar 34
Busana Penari Barong
 (Foto : Dokumen Bagus, 2014)

g. Waktu Penyajian

Waktu Penyajian Kesenian Gajah-gajahan ditampilkan pada saat HUT Republik Indonesia, HUT Kabupaten Ponorogo, Maulud Nabi, Hari Raya Idul Fitri, khitanan, resepsi pernikahan.

Pernyajian kesenian Gajah-gajahan biasanya dilakukan siang sampai sore hari. Persiapan pentas dilakukan pukul 12.00 dan dimulainya acara pada pukul 13.00. Durasi dalam satu kali penyajian rata-rata dua sampai tiga jam tergantung rute yang dilalui.

h. Tempat Penyajian

Seperti yang telah diuraikan di atas kesenian ini dipentaskan dengan cara diarak keliling desa melewati jalan-jalan umum. Sekali-kali patung gajah berhenti di perempatan jalan untuk menari. Kesenian

Gajah-gajahan berangkat dari rumah penyelenggara acara, kemudian berjalan mengelilingi jalan desa dan berakhir di rumah penyelenggara atau kantor desa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Ngrukem, Kabupaten Ponorogo, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Fungsi musik sholawat dalam kesenian *Gajah-gajahan* adalah sebagai berikut : a) sebagai upacara adat, b) sebagai sarana komunikasi, c) sebagai kontribusi integrasi sosial, d) sebagai sarana hiburan, e) sebagai sarana pendidikan, f) sebagai pengiring kesenian.
2. Bentuk Penyajian musik sholawat dalam kesenian *Gajah-gajahan* dimainkan secara bersama atau ansambel. Alat musik yang digunakan merupakan alat musik perkusi yang terdiri dari alat musik ritmik dan melodis, yaitu : a) rebana, b) kendhang, c) kenong, d) saron, e) *jedor*, f) kenthongan, g) *kecrek* (tamborin). Jumlah pemain alat musik terdiri dari sebelas pemain yaitu terdiri dari : a) dua penyanyi/vokal, b) satu pemain Kenong, c) satu pemain kethuk, d) satu pemain Saron, e) dua pemain Rebana, f) satu pemain Kendhang, g) satu pemain *Kenthongan*, h) satu pemain *Jedor*, i) satu pemain *Kecrek* (Tambourin).

B. Saran

Kesenian *Gajah-gajahan* terutama iringan musik sholawat perlu adanya pengembangan, baik pada pola permainan musik sholawat serta pada bentuk penyajiannya. Diharapkan dari pengembangan tersebut menjadikan penyajian musik sholawat dalam kesenian *Gajah-gajahan* lebih variatif, sehingga masyarakat luas terutama para pemuda tertarik untuk mengenal dan juga mempelajari kesenian *Gajah-gajahan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta : Kanisius
- Creswell, John. W. 2010. *RESEARCH DESIGN Pendekatan Kualitatif, Kuantitati, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Djelantik. 1999. *Estetika sebuah pengantar*. Bandung : Masyarakat seni Pertunjukan Indonesia.
- Erintina, Fillya Yunita. 2014. “*Nilai-nilai sosial dalam kesenian Gajah-gajahan di Desa Coper, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo*”. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Indartik, Sri. 2014. “*Keberadaan kesenian Gajah-gajahan bagi masyarakat di Dusun Sembung, Desa Gandu, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur*”. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Indrayanto, Rendi. 2012. “*Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Sholawat Khotamannabi di Dusun Pagerjo desa Mendolo-lor Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan*”. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Jazuli, M. 2014. *Sosiologi seni; Pengantar dan Model Studi Seni Edisi 2*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Koentjoroningrat. 1998. *Pengantar Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Moleong, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mudjilah, Hanna Sri. 2010. *Teori Musik I*. Yogyakarta : UNY Press
- Murdianto. 2006. *Bunga Rampai Kesenian Ponorogo*. Ponorogo : IRCaS Ponorogo
- Nawawi, Hadari. 2002. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Prier, Karl E. 2011. *Kamus Musik*. Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Perkembangan Seni Pertunjukan Tradisional*. Jakarta : Sinar Harapan

- _____. 2006. *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada
- Soedarsono. 2010. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- _____. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Sutiyono, 2009. *Puspawarna Seni Tradisi Dalam Perubahan Sosial-Budaya*. Yogyakarta : Kanwa Publisher.
- Yuliasuti, Rima. 2010. *Mengenal alat Musik*. Solo : PT. Tiga Serangkai Mandiri

GLOSARIUM

- Baju penadon* : Baju yang digunakan warok berwarna hitam lengan panjang
- Gajah-gajahan* : Kesenian khas Ponorogo dengan patung gajah sebagai tokoh utama
- Kecrek* : Alat musik tamborin
- Reyog* : Kesenian khas Ponorogo dengan topeng kepala harimau dan dadak merak sebagai tokoh utama.
- Sound system* : Seperangkat alat audio yang digunakan untuk pengeras suara
- Slabruk* : Celana hitam panjang yang biasa dipakai warok
- Udheng* : Iket kepala
- Warok* : Salah satu penari dalam reyog. Digambarkan sebagai pengawal berbadan gempal dan sakti

LAMPIRAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

**PERMOHONAN IJIN
SURVEY / OBSERVASI / PENELITIAN**

FRM/FBS/31-01
10 Jan 2011

Kepada Yth.Kajur Pendidikan Seni Musik
Di Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama : Bagas Pambudi

No. Mhs : 10208244009

Jurusan : Pendidikan Seni Musik

Bermaksud memohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memproses Surat Ijin
Survey/Observasi/ Penelitian Tugas Akhir dengan Judul :

Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Sholawat dalam Kesenian Gajah-Gajahan di Desa
Ngrukem Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Jawa Timur

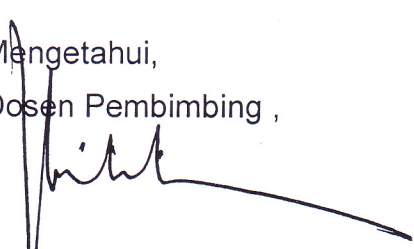
Lokasi : Desa Ngrukem Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Jawa Timur

Waktu : Juli - Agustus 2014

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Yogyakarta, 01 Juli 2014

Mengetahui,
Dosen Pembimbing ,


Turnbur Silaen, S.Mus., M.Hum.
NIP. 19561010 198609 1 001

Pemohon,


Bagas Pambudi
NIM. 10208244009



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 865/UN.34.12/DT/VII/2014
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

2 Juli 2014

Kepada Yth.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Bakesbanglinmas DIY
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta
55231

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

**FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN MUSIK SHOLAWAT DALAM KESENIAN GAJAH-GAJAHAN DI
DESA NGRUKEM KECAMATAN MLARAK KABUPATEN PONOROGO JAWA TIMUR**

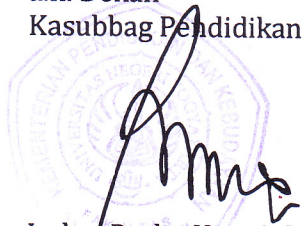
Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : BAGAS PAMBUDI
NIM : 10208244009
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Musik
Waktu Pelaksanaan : Juli – Agustus 2014
Lokasi Penelitian : Desa Ngrukem Kecamatan Mlarak - Ponorogo

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubbag Pendidikan FBS,


Indun Probo Utami, S.E.
NIP. 19670704 199312 2 001

Tembusan:

1. Kepala Desa Ngrukem Kecamatan Mlarak - Ponorogo



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id//>

FRM/FBS/32-01
10 Jan 2011

Nomor : 270/UN34.12/PSM/VII/2014

Lampiran :

Hal : Permohonan **Ijin Penelitian**

Kepada Yth.
Wakil Dekan I
FBS UNY

Dengan hormat,

Menanggapi surat dari Saudara:

Nama : Bagas Pambudi

No. Mhs. : 10208244009

Jur/Prodi : Pendidikan Seni Musik

Lokasi Penelitian : Desa Ngrukem Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Jawa Timur

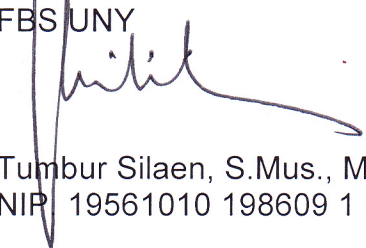
Judul Penelitian : Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Sholawat dalam Kesenian Gajah-Gajahan di Desa Ngrukem Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Jawa Timur

Pelaksanaan : Juli - Agustus 2014

Berkaitan dengan hal itu, mohon kepada Ibu untuk berkenan menerbitkan Surat Ijin Survey/Observasi/Penelitian.

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Hormat kami
Ketua Jurusan PS. Musik
FBS UNY


Tumbur Silaen, S.Mus., M.Hum
NIP. 19561010 198609 1 001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 865/UN.34.12/DT/VII/2014
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

2 Juli 2014

Kepada Yth.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Bakesbanglinmas DIY
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta
55231

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

**FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN MUSIK SHOLAWAT DALAM KESENIAN GAJAH-GAJAHAN DI
DESA NGRUKEM KECAMATAN MLARAK KABUPATEN PONOROGO JAWA TIMUR**

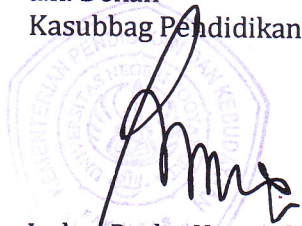
Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : BAGAS PAMBUDI
NIM : 10208244009
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Musik
Waktu Pelaksanaan : Juli – Agustus 2014
Lokasi Penelitian : Desa Ngrukem Kecamatan Mlarak - Ponorogo

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubbag Pendidikan FBS,


Indun Probo Utami, S.E.
NIP. 19670704 199312 2 001

Tembusan:

1. Kepala Desa Ngrukem Kecamatan Mlarak - Ponorogo



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BADAN KESBANGLINMAS)

Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 02 Juli 2014

Nomor : 074 / 1721 / Kesbang / 2014
Perihal : Rekomendasi Izin Penelitian

Kepada Yth. :
Gubernur Jawa Timur
Up. Kepala Badan Kesbangpol
Provinsi Jawa Timur
Di
SURABAYA.

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
Nomor : 865/UN.34.12/DT/VII/2014
Tanggal : 2 Juli 2014
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul proposal : **“ FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN MUSIK SHOLAWAT DALAM KESENIAN GAJAH-GAJAHAN DI DESA NGUKEM KECAMATAN MLARAK KABUPATEN PONOROGO JAWA TIMUR ”**, kepada:

Nama : BAGAS PAMBUDI
NIM : 10208244009
Cp : 087838975334
Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
Lokasi : Desa Ngrukem, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo,
Provinsi Jawa Timur
Waktu : Juli s.d. September 2014

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan/fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/ penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Melaporkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.





PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
JALAN PUTAT INDAH NO.1 TELP. (031) - 5677935, 5681297, 5675493
SURABAYA - (60189)

REKOMENDASI PENELITIAN/SURVEY/KEGIATAN

Nomor : 070/ 5981/203.3/2014

- Dasar** : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 tahun 2011 ;
2. Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 101 Tahun 2008 tentang Uraian Tugas Sekretariat, Bidang, Sub Bagian dan Sub Bidang Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur.
- Menimbang** : Surat Kepala Bakesbang dan Linmas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tanggal 2 Juli 2014 Nomor : 074/1721/Kesbang/2014 perihal Rekomendasi Ijin Penelitian atas nama Bagas Pambudi.

Gubernur Jawa Timur, memberikan rekomendasi kepada :

- a. Nama : Bagas Pambudi
b. Alamat : Jl. Colombo no. 1 Karang Malang
c. Pekerjaan/Jabatan : Mahasiswa
d. Instansi/Organisasi : Universitas Negeri Yogyakarta
e. Kebangsaan : Indonesia

Untuk melakukan penelitian/survey/kegiatan dengan :

- a. Judul Proposal : "Fungsi dan bentuk penyajian musik sholawat dalam kesenian gajah-gajahan di Desa Ngukem Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Jawa Timur"
- b. Tujuan : Pengumpulan data
c. Bidang Penelitian : Budaya/Kesenian
d. Penanggung Jawab : HT. Silaen, S.Mus. M.Hum.
e. Anggota/Peserta : -
f. Waktu Penelitian : 11 Juli sd. 11 September 2014 (2 bulan)
g. Lokasi Penelitian : Kabupaten Ponorogo

Dengan ketentuan

1. Berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib di daerah setempat / lokasi penelitian/survey/kegiatan;
2. Pelaksanaan penelitian agar tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan keamanan dan ketertiban di daerah/lokasi setempat ;
3. Wajib melaporkan hasil penelitian dan sejenisnya kepada Gubernur Jawa Timur melalui Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur dalam kesempatan pertama.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Surabaya, 4 Juli 2014

a.n. GUBERNUR JAWA TIMUR
Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Provinsi Jawa Timur
Ub.

Kepala Bidang Budaya Politik



EDDY SUPRIYANTO, S.STP., M.PSDM.

Pembina

NIP. 19750319 199511 1 002

Tembusan :

- Yth. 1. Gubernur Jawa Timur (sebagai laporan);
2. Kepala Bakesbang dan Linmas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta di Yogyakarta;
3. Yang bersangkutan

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Drs. Ardy Wardoyo

Umur : 49 thn

Pekerjaan : Camat ~~Desa~~ Mlarak.

Alamat : Perumahan Grisimai D.I' no. 4.

Peran (kaitan) dalam penelitian ini adalah sebagai narasumber yang telah memberikan informasi mengenai fungsi dan bentuk penyajian musik sholawat dalam kesenian Gajah-gajahan di Desa Ngrukem Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Menerangkan, bahwa :

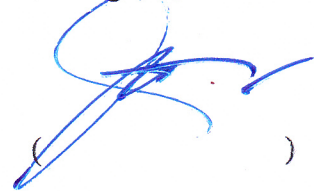
Nama : Bagas Pambudi

NIM : 10208244009

Jurusan / Fakultas : Pend. Seni Musik / Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara tentang Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Sholawat dalam Kesenian Gajah-gajahan di Desa Ngrukem, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo. Demikian surat ini dibuat agar digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 11 Juli 2014

()

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Nasta'in. SPd.I

Umur : 58 th

Pekerjaan : SD 3 Sooko

Alamat : Gandu, Sembung Jl. Kenongo

Peran (kaitan) dalam penelitian ini adalah sebagai narasumber yang telah memberikan informasi mengenai Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Sholawat dalam Kesenian Gajah-gajahan di Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Menerangkan, bahwa :

Nama : Bagas Pambudi

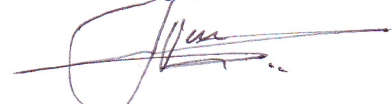
NIM : 10208244009

Jurusan / Fakultas : Pend. Seni Musik / Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara tentang Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Sholawat dalam Kesenian Gajah-gajahan di Kabupaten Ponorogo Jawa Timur

Demikian surat ini dibuat agar digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 16 Juli 2014



(NASTA'IN. SPd.I.)

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Budiono

Umur : 49 thn

Pekerjaan : Pedagang

Alamat : Dukuh Tempuran RT 1/RW 2 Ds Gandu Kepuh

Peran (kaitan) dalam penelitian ini adalah sebagai narasumber yang telah memberikan informasi mengenai Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Sholawat dalam Kesenian Gajah-gajahan di Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Menerangkan, bahwa :

Nama : Bagas Pambudi

NIM : 10208244009

Jurusan / Fakultas : Pend. Seni Musik / Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara tentang Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Sholawat dalam Kesenian Gajah-gajahan di Kabupaten Ponorogo Jawa Timur

Demikian surat ini dibuat agar digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 17 Juli 2014

()

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : MUDJIONO

Umur : 63 TAHUN

Pekerjaan : PETANI

Alamat : NGURUKEM, KECAMATAN MLARAK

Peran (kaitan) dalam penelitian ini adalah sebagai narasumber yang telah memberikan informasi mengenai Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Sholawat dalam Kesenian Gajah-gajahan di Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Menerangkan, bahwa :

Nama : Bagas Pambudi


NIM : 10208244009

Jurusan / Fakultas : Pend. Seni Musik / Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara tentang Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Sholawat dalam Kesenian Gajah-gajahan di Kabupaten Ponorogo Jawa Timur

Demikian surat ini dibuat agar digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 12 Juli 2014


(MUDJIONO)

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Pamudjo

Umur : 66 thn

Pekerjaan :

Alamat : Kertosari, Babadan

Peran (kaitan) dalam penelitian ini adalah sebagai narasumber yang telah memberikan informasi mengenai Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Sholawat dalam Kesenian Gajah-gajahan di Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Menerangkan, bahwa :

Nama : Bagas Pambudi

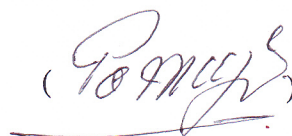
NIM : 10208244009

Jurusan / Fakultas : Pend. Seni Musik / Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara tentang Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Sholawat dalam Kesenian Gajah-gajahan di Kabupaten Ponorogo Jawa Timur

Demikian surat ini dibuat agar digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, Juli 2014



SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Supriadi

Umur : 39 Th

Pekerjaan : Wiraswasta (wakil Ketua Paguyuban)

Alamat : Jl. Sidomukti 45 Ngrukem Mlarak PO

Peran (kaitan) dalam penelitian ini adalah sebagai narasumber yang telah memberikan informasi mengenai fungsi dan bentuk penyajian musik sholawat dalam kesenian Gajah-gajahan di Desa Ngrukem Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Menerangkan, bahwa :

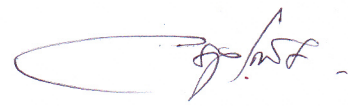
Nama : Bagas Pambudi

NIM : 10208244009

Jurusan / Fakultas : Pend. Seni Musik / Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara tentang Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Sholawat dalam Kesenian Gajah-gajahan di Desa Ngrukem, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo. Demikian surat ini dibuat agar digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 12 Juli 2014


(Supriadi)

① اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ. عَدَدَ مَا فِي عِلْمِ اللَّهِ صَلَوةً "دَائِمَةً"

ya. Allah berilah Rohmat dan keselamatan
atas tuannya dan junjungan kita Nabi
Muhammad sebagai mana hilangnya ilmu Allah dan Rohmat
yang abadi sebagaimana abadinya kerajaan Tuhan Allah.

② اللَّهُمَّ صَلِّ صَلَوةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًا عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِي تَخَلَّصَ
بِهِ الْعَقْدُ وَتَنْفَرَجُ بِهِ الْكُرْبُ. وَتَقْضَى بِهِ الْحَوَائِجُ وَتُنَالُ بِهِ الرِّغَائِبُ
وَحَسَنُ الْخَوَاتِمِ وَيَسْتَقْبَلُ الْغِيَامُ بِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ. وَعَلَى آلِهِ وَهَجْبِهِ
خَيْرٌ كُلِّ لَحْمَةٍ. وَنَفْسٍ بَعْدَ كُلِّ مَقْلُوبٍ. مَعْلُومٌ لَكَ

~~ya. Tuhanku berilah Rohmat dan salam untuk selamanya
atas kekasihmu yang sebaik-baiknya makhluk seluruhnya.~~

ya. Allah limpahkan Rohmat dan keselamatan kepada Nabi
Muhammad yang dapat melepas beberapa Kerepotan/pikatan
menghilangkan beberapa kesusahan, mendatangkan bebe-
rapa hajat husnul khotimah dan curahan Rohmat,
sebab wajah mulia pada tiap saat dan nafas sebanyak
yang engkau ketahui. dengan Rohmat. wahai yang Maha
belas kasihan.

③ مَوْلَايَ صَلِّ وَسَلِّمْ "دَائِمًا أَبَدًا". عَلَى حَبِيبِكَ خَيْرِ الْخَلْقِ كُلِّهِمْ.
هُوَ الْحَبِيبُ الَّذِي تَرْجُو شِفَاعَتَهُ. لَكَ هَوْلٌ مِنْ أَلَا هَوَالٍ مُقْتَضِمٍ.
يَا رَبِّ بِالْمُسْلَمِينَ بَلِّغْ مَقَامَنَا. وَاعْفِرْ لَنَا مَا مَضَى يَا وَاسِعَ الْكَرَمِ

ya. Tuhanku berilah Rohmat dan salam untuk selamanya
atas kekasihmu yang sebaik-baiknya makhluk seluruhnya.

yaitu kekasih yg selalu diharapkan syafaatnya untuk seti-
ap kesulitan dari kesulitan yg datang

ya. Tuhan dengan Nabi pilihan sampaikan maksud kami.
Dan ampuni dosa kami yg tlah lalu. wahai dzat yg maha
luas kemurahan nya.

Mahallul Qiyam

4/4
Do = C

Writer : Bagas Pambudi

The musical score is written for a 4/4 time signature. It includes a vocal line and nine gamelan instruments: Rebana 1, Rebana 2, Kentongan, Tamborin, Kenong, Kethuk, Kempul, Kendhang, and Jedor. The score is divided into four measures by vertical bar lines. A double bar line with repeat dots appears at the start of the second measure for all parts.

Vokal

yaa na biy sa la am a la . . i ka yaa ro
asy ro qul ba dru . a la . . i na fakh ta
an ta syam sun . an ta ba . de run an ta

Rebana 1

T T T T T T T T T T

Rebana 2

D T D D T D T D D T D T D D T

Kentongan

■ ■ ■ ■ ■ ■ ■ ■ ■ ■

Tamborin

x x

Kenong

■ ■ ■ ■ ■ ■ ■ ■ ■ ■

Kethuk

■ ■ ■ ■ ■ ■ ■ ■ ■ ■ ■ ■ ■ ■ ■ ■

Kempul

■ ■ ■ ■ ■ ■ ■ ■ ■ ■ ■ ■ ■ ■ ■ ■

Kendhang

b t d t p p b t d t p p b t d t p p

Jedor

■ ■ ■

<p>suul fat nu</p> <p>sa min ru</p> <p>laam hu fau</p>	<p>a bu qo</p> <p>la dhu nu</p> <p>. . . i</p>	<p>ka ru ri</p> <p>ya mis an</p> <p>ha tla ta</p>
<p>T T T T</p>	<p>T T T T</p>	<p>T T T T</p>
<p>D T D D T</p>	<p>D T D D T</p>	<p>D T D D T</p>
<p>x x x x x x x x</p>	<p>x x x x x x x x</p>	<p>x x x x x x x x</p>
<p>z . z .</p>	<p>z . z .</p>	<p>z . z .</p>
<p>z . z . z . z .</p>	<p>z . z . z . z .</p>	<p>z . z . z . z .</p>
<p>z . z . z . z .</p>	<p>z . z . z . z .</p>	<p>z . z . z . z .</p>
<p>b t d t p p</p>	<p>b t d t p p</p>	<p>b t d t p p</p>

 <p>biib hus ik</p>	 <p>sa ni' si</p>	 <p>laam ma ru</p>
 <p>T T T T</p>	 <p>T T T T</p>	 <p>T T T T</p>
 <p>D T D D T</p>	 <p>D T D D T</p>	 <p>D T D D T</p>
 <p>T T T T</p>	 <p>T T T T</p>	 <p>T T T T</p>
 <p>T T T T</p>	 <p>T T T T</p>	 <p>T T T T</p>
 <p>T T T T</p>	 <p>T T T T</p>	 <p>T T T T</p>
 <p>T T T T</p>	 <p>T T T T</p>	 <p>T T T T</p>
 <p>T T T T</p>	 <p>T T T T</p>	 <p>T T T T</p>
 <p>T T T T</p>	 <p>T T T T</p>	 <p>T T T T</p>
 <p>T T T T</p>	 <p>T T T T</p>	 <p>T T T T</p>
 <p>T T T T</p>	 <p>T T T T</p>	 <p>T T T T</p>
 <p>T T T T</p>	 <p>T T T T</p>	 <p>T T T T</p>
 <p>T T T T</p>	 <p>T T T T</p>	 <p>T T T T</p>
 <p>T T T T</p>	 <p>T T T T</p>	 <p>T T T T</p>

waa tul . laah a la . . i ka
 ya waj . has su ru . . . ri
 mish ba . hus su du . . . ri

T T T T T T T T T T T T T T T T

D T D D T D T D D T D T D D T

x x

b t d p p b t d t p p b t d t p p

Tombo Ati

4/4

Do = G

Writer : Bagas Pambudi

The musical score is written for a 4/4 time signature with a key signature of one sharp (F#). The vocal line is in treble clef, and the gamelan instruments are in alto clef. The score is divided into four measures by vertical bar lines. A double bar line is placed after the first measure. The instruments and their parts are as follows:

- Vokal:** The vocal line starts with a whole rest in the first measure, followed by a half note G (Do), a quarter note A (Re), and a quarter note B (Mi) in the second measure. In the third measure, it continues with a half note C (Fa), a quarter note D (Sol), and a quarter note E (La). In the fourth measure, it ends with a whole note F# (Ti).
- Rebana 1:** The Rebana 1 part consists of a series of eighth notes. In the second measure, it plays G, A, B, C. In the third measure, it plays D, E, F#, G. In the fourth measure, it plays A, B, C, D.
- Rebana 2:** The Rebana 2 part consists of a series of eighth notes. In the second measure, it plays G, A, B, C. In the third measure, it plays D, E, F#, G. In the fourth measure, it plays A, B, C, D.
- Kentongan:** The Kentongan part consists of a series of eighth notes. In the second measure, it plays G, A, B, C. In the third measure, it plays D, E, F#, G. In the fourth measure, it plays A, B, C, D.
- Tamborin:** The Tamborin part consists of a series of eighth notes. In the second measure, it plays G, A, B, C. In the third measure, it plays D, E, F#, G. In the fourth measure, it plays A, B, C, D.
- Kenong:** The Kenong part consists of a series of eighth notes. In the second measure, it plays G, A, B, C. In the third measure, it plays D, E, F#, G. In the fourth measure, it plays A, B, C, D.
- Kethuk:** The Kethuk part consists of a series of eighth notes. In the second measure, it plays G, A, B, C. In the third measure, it plays D, E, F#, G. In the fourth measure, it plays A, B, C, D.
- Kempul:** The Kempul part consists of a series of eighth notes. In the second measure, it plays G, A, B, C. In the third measure, it plays D, E, F#, G. In the fourth measure, it plays A, B, C, D.
- Kendhang:** The Kendhang part consists of a series of eighth notes. In the second measure, it plays G, A, B, C. In the third measure, it plays D, E, F#, G. In the fourth measure, it plays A, B, C, D.
- Jedor:** The Jedor part consists of a series of eighth notes. In the second measure, it plays G, A, B, C. In the third measure, it plays D, E, F#, G. In the fourth measure, it plays A, B, C, D.

The lyrics for the vocal line are: Tom bo a ti i ku li mo per ka ra ne ka ping pa pat ku du we teng ing kang lu we.

 <p>ka ping pi ka ping li</p>	 <p>san mo co Qur' mo dzi kir we</p>	 <p>an la mak na ngi ing kang su</p>	 <p>ne we</p>
 <p>T T T T</p>	 <p>T T T T</p>	 <p>T T T T</p>	 <p>T T T T</p>
 <p>D T D D T</p>	 <p>D T D D T</p>	 <p>D T D D T</p>	 <p>D T D D T</p>
 <p>x x x x x x x x</p>	 <p>x x x x x x x x</p>	 <p>x x x x x x x x</p>	 <p>x x x x x x x x</p>
			
 <p>x x x x x x x x</p>	 <p>x x x x x x x x</p>	 <p>x x x x x x x x</p>	 <p>x x x x x x x x</p>
 <p>x x x x x x x x</p>	 <p>x x x x x x x x</p>	 <p>x x x x x x x x</p>	 <p>x x x x x x x x</p>
 <p>x x x x x x x x</p>	 <p>x x x x x x x x</p>	 <p>x x x x x x x x</p>	 <p>x x x x x x x x</p>
 <p>b t d t p p</p>	 <p>b t d t p p</p>	 <p>b t d t p p</p>	 <p>b t d t p p</p>
 <p>x x x x x x x x</p>	 <p>x x x x x x x x</p>	 <p>x x x x x x x x</p>	 <p>x x x x x x x x</p>

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan Observasi

Observasi ini dilakukan untuk mengetahui dan memperoleh data tentang fungsi dan bentuk penyajian musik sholawat dalam kesenian Gajah-gajahan di Desa Ngrukem Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Jawa Timur.

B. Pembatasan Observasi

Dalam melakukan observasi, dibatasi pada aspek fungsi dan bentuk penyajian musik sholawat dalam kesenian Gajah-gajahan di Desa Ngrukem Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Jawa Timur

C. Kisi-Kisi Observasi

Aspek yang diamati :

1. Sejarah kesenian Gajah-gajahan
2. Fungsi musik sholawat dalam kesenian Gajah-gajahan di Desa Ngrukem Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo
3. Bentuk penyajian musik sholawat dalam kesenian Gajah-gajahan di Desa Ngrukem Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Jawa Timur

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan Wawancara

Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui dan memperoleh data tentang fungsi dan bentuk penyajian musik sholawat dalam kesenian Gajah-gajahan di Desa Ngrukem Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Jawa Timur.

B. Pembatasan Wawancara

Pembatasan terhadap wawancara “fungsi dan bentuk penyajian musik sholawat dalam kesenian Gajah-gajahan di Desa Ngrukem Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Jawa Timur”, yaitu:

1. Sejarah Kesenian Gajah-gajahan
2. Fungsi musik sholawat dalam kesenian Gajah-gajahan di Desa Ngrukem Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo
3. Bentuk Penyajian musik sholawat dalam kesenian Gajah-gajahan di Desa Ngrukem Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Jawa Timur

C. Kisi-Kisi Wawancara

Aspek yang diwawancarai :

1. Sejarah Kesenian Gajah-gajahan
 - a. Tahun Terciptanya
 - b. Pencipta Kesenian

2. Fungsi musik sholawat dalam kesenian Gajah-gajahan di Desa Ngrukem Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo
3. Bentuk penyajian musik Sholawat dalam Kesenian Gajah-gajahan
 - a. Persiapan pentas
 - b. *Setting* atau *Blocking*
 - c. Jumlah pemain
 - d. Jumlah Lagu
 - e. Pengiring musik sholawat
 - f. Waktu pertunjukan
 - g. Tempat pertunjukan

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Tujuan Dokumentasi

Dokumentasi ini dilakukan untuk menambah, memperlengkap dan memperjelas data tentang Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Sholawat dalam Kesenian Gajah-gajahan di Desa Ngrukem Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Jawa Timur.

B. Pembatasan Dokumentasi

1. Catatan tentang musik sholawat dalam Kesenian Gajah-gajahan
2. Foto-foto musik sholawat dalam Kesenian gajah-gajahan
3. Video musik sholawat dalam Kesenian Gajah-gajahan

C. Kisi-Kisi Dokumentasi

1. Foto pementasan Kesenian Gajah-gajahan
2. Video pementasan Kesenian Gajah-gajahan

DAFTAR PERTANYAAN

1. Bagaimana sejarah Kesenian Gajah-gajahan ?
2. Tahun berapakah Kesenian Gajah-gajahan diciptakan ?
3. Siapakah pencipta Kesenian Gajah-gajahan?
4. Bagaimanakah perkembangan Kesenian Gajah-gajahan di kabupaten Ponorogo ?
5. Siapakah Seniman Kesenian Gajah-gajahan pertama kali ?
6. Apa makna yang terkandung dalam patung gajah Kesenian Gajah-gajahan?
7. Bagaimanakah *setting/blocking* dalam pertunjukan Kesenian Gajah-gajahan ?
8. Berapa jumlah pemain dalam Kesenian Gajah-gajahan ?
9. Apa iringan yang digunakan dalam Kesenian gajah-gajahan ?
10. Mengapa Musik Sholawat digunakan sebagai iringan dalam Kesenian Gajah-gajahan ?
11. Apa Fungsi Musik Sholawat dalam Kesenian Gajah-gajahan di kehidupan masyarakat kabupaten Ponorogo ?
12. Berapa jumlah pemain Musik Sholawat yang digunakan sebagai iringan dalam Kesenian Gajah-gajahan?
13. Berapa jumlah lagu yang di tampilkan saat pertunjukan Kesenian gajah-gajahan ?
14. Apa makna yang terkandung dalam syair Musik Sholawat dalam Kesenian Gajah-gajahan ?

15. Alat musik apa yang digunakan dalam Musik Sholawat?
16. Bagaimana cara regenerasi Kesenian Gajah-gajahan?
17. Kapan dilaksanakannya Kesenian Gajah-gajahan?
18. Dimana dilaksanakannya Kesenian Gajah-gajahan?
19. Bagaimana rangkaian acara Kesenian Gajah-gajahan?

Transkrip wawancara Bapak Ardy Wardoyo

Jabatan : Camat Mlarak

Hari/Tanggal : Jum'at, 11 Juli 2014

Waktu : 10.30 WIB

Tempat : Kantor Kecamatan Mlarak

Keterangan :

P : Peneliti

N : Narasumber

P : Selamat siang Pak, maaf mau minta waktunya. Saya Bagus Pambudi dari Pendidikan Seni Musik UNY Jogja mau wawancara terkait penelitian saya yang berjudul fungsi dan bentuk penyajian musik sholawat dalam kesenian *Gajah-gajahan* di Desa Ngrukem

N : Oiya silahkan...gimana mas

P : Langsung saja ya pak, kesenian *Gajah-gajahan* di Kecamatan Mlarak itu ada berapa ya pak?

N : Saya kurang tau jumlahnya mas, setau saya ada beberapa desa punya kesenian *Gajah-gajahan*

P : ow gitu ya pak,.. jadi rata-rata setiap desa punya kesenian *Gajah-gajahan* ya. Saya mau tanya untuk kesenian *Gajah-gajahan* yang ada di Desa Ngrukem itu bagaimana ?

N : Iya mas...kalau *Gajah-gajahan* di Ngrukem sudah lama ada mas, pastinya saya kurang tau berdirinya kapan. Masnya langsung kesana aja untuk lebih lengkapnya.

P : Baik pak...saya mau tanya mengenai letak geografis kecamatan Mlarak. luasnya berapa pak?

N : Sebentar mas saya carikan bukunya..untuk luas kecamatan Mlarak itu 37,20 hektar mas.

P : Itu ada berapa desa pak ?

N : Ada 15 desa totalnya

P : Kalau jumlah penduduknya berapa pak keseluruhan di Kecamatan Mlarak?

N : Jumlah penduduk di Kecamatan Mlarak ada 39.248 jiwa, itu dari balita sampai orang tua mas.

P : Oo iya pak terima kasih sebelumnya atas waktunya, maaf kalau mengganggu bapak.

N : Santai aja mas hehehe

P : Saya langsung ke Desa Mlarak saja untuk tanya2 mengenai Kesenian *Gajahan* yang ada disana, sekalian mau pamit pak.

N : Oo iya mas...monggo hati2 mas

P : Mari Pak..

TRANSKRIP wawancara Bapak Bambang

Jabatan : Kepala Desa Ngrukem

Hari/Tanggal : Sabtu, 12 Juli 2014

Waktu : 08.00 WIB

Tempat : Kediaman Bapak Bambang di Desa Ngrukem, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo

Keterangan :

P : Peneliti

N : Narasumber

P : Selamat Siang Pak, saya Bagas Pambudi dari Pendidikan Seni Musik Universitas Negeri Yogyakarta. Mau minta waktunya mau wawancara mengenai kesenian *Gajah-gajahan* di Desa Ngrukem terkait tugas akhir skripsi saya pak

N : Oiya mas monggo

P : Sebelumnya saya minta maaf kalau mengganggu ni bapak.

N : halah santai aja mas..

P : Gini pak untuk sejarah awal berdirinya kesenian *Gajah-gajahan* di desa Ngrukem itu gimana ya pak?

N : Kesenian *Gajah-gajahan* disini sudah ada sejak tahun 1997, saat itu patung gajahnya dibeli dengan harga Rp. 150.000. dulunya bekas milik partai Golkar mas beli dari orang Brahu, Siman.

P : Oo jadi gak buat sendiri gitu ya pak..

N : iya mas..

P : Untuk tokoh yang pertama memprakarsai adanya kesenian *Gajah-gajahan* disini siapa ya pak?

N : untuk tokoh seninya itu Mbah Jo, pak Mudjiono mas itu ketuanya. Kalau gak ke pak Supriyadi itu wakilnya mas. Nanti bisa tanya2 ke beliaunya langsung.

P : oiya pak terimakasih..Pak Mudjiono sama pak Supriyadi ya pak..Rumahnya sebelah mana ya pak?

N : Kalau Pak Mudjiono ini belok kanan, rumahnya setelah mushola kiri jalan mas. Depane toko bangunan mas. Kalo pak Supri pertigaan yang ada Masjidnya mase lurus saja, rumahnya kanan jalan. Rumah ke 5 mas dari ujung jalan.

P : ooo iya baik pak, nanti saya langsung ke rumah beliau. Kalau disini *Gajah-gajahan* dipentaskan kapan ya pak?

N : Nggeh monggo mas...pentasnya kalau ada tanggapan mas. Tapi biasa pentas pak agustusan, pas mauludan, pas hari raya mas

P : Jadi setiap hari2 besar gitu ya pak.?

N : iya mas...

P : oiya pak mau tanya untuk luas desa Ngrukem sendiri berapa pak?

N : Luasnya 199,741 hektas mas.

P : Kalo batas desanya mana aja pak?

N : sebelah timur itu desa Tugu, sebelah barat desa Joresan, untuk sebelah utara desa Siwalan, yang sebelah Selatan desa Kemuning sama Sambit mas.

P : Kalau jumlah penduduknya ada berapa ya pak?

N : kurang lebih 2.900 jiwa yang terdiri dari bayi sampai orang tua mas.

P : gitu ya pak..sekiranya cukup pak, saya mohon pamit sekalian mau ke tempat pak Mudjiono sama pak Supriyadi

N : Ooo gitu mas..

P : iya pak makasih banyak pak...mari pas assalamualaikum

N : Sama2 mas walaikumsalam

Transkrip wawancara Bapak Mudjiono

Jabatan : Ketua Kesenian *Gajah-gajahan* “Margo Rukun”

Hari/Tanggal : Sabtu, 12 Juli 2014

Waktu : 10.00 WIB

Tempat : Kediaman Bapak Mudjiono di Desa Ngrukem, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo

Keterangan :

P : Peneliti

N : Narasumber

P : Assalamualaikum pak, saya Bagas Pambudi dari Pendidikan Seni Musik UNY. Mau wawancara terkait penelitian saya yang berjudul fungsi dan bentuk penyajian musik sholawat dalam kesenian *Gajah-gajahan* di Desa Ngrukem

N : waalaikumsalam Oiya mas silahkan...dari mana mas tadi UNY?

P : iya pak Universitas Negeri Yogyakarta, Jogja pak..IKIP pak dulunya.

N : ow IKIP jogja nggeh mas..

P : hehehe iya pak, saya dpt info dari pak Bambang Kepala Desa suruh tanya2 ke panjenengan..

N : Ooo nggeh mas monggo..rumahe mana mas aslinya?

P : saya aslinya Sekaran Siman pak..

N : owalah nggeh...Gimana mas ada yg bisa dibantu?

P : Gini pak mau wawancara kesenian *Gajah-gajahan* disini...Langsung saja, sejarah awal berdirinya kesenian *Gajah-gajahan* disini bagaimana ya pak?

N : Kesenian *Gajah-gajahan* disini sudah ada sejak tahun 1997, saat itu patung gajah dibeli dengan harga Rp. 150.000 bekas milik partai Golkar dari kediaman Yahmi di Desa Brahu Kecamatan Siman.

P : oo gitu ya pak...

N : Iya mas.. itu juga sudah diganti kain itemnya yang buat bungkus badannya soalnya sudah mbladus warnanya mas..

P : Gantinya sudah berapa kali pak? Kapan itu pak?

N : Baru sekali itu mas, pas tahun 1999 mas..masih awet sampe sekarang. Paling cuma di bersihin pake sulak sama ditutupin plastik atasnya.

P : Masih awet ya pak mash bagus gitu hehehe...Yang pertama memprakarsai adanya kesenian *Gajah-gajahan* disini siapa?

N : Kebetulan saya sendiri mas, bersama-sama dengan teman-teman disini.

P : Kalau di “Margo Rukun” anggotanya ada berapa orang ya pak?

N : Anggotanya kurang lebih 90 orang mas, tapi yang aktif hanya 60an orang saja. Dari situ sudah regenerasi pengurus sebanyak tiga kali mas. Biasanya dalam kelompok atau paguyuban kesenian ada namanya kan pak, kesenian *Gajah-gajahan* di desa Ngrukem punya nama kelompok tidak pak?

N : Ada mas, disini namanya Seni Gajah “Margo Rukun”.

P : Itu ada artinya pak?

N : Nama “Margo Rukun” itu diambil dari bahasa Jawa mas yaitu “Margo” atau keluarga yang berarti keluarga mas, sedangkan Rukun yang berarti baik atau damai. Jadi “Margo Rukun” itu artinya keluarga yang rukun, tentrem, ayem gitu mas.

P : Ow gitu ya pak. Itu yang memberi nama siapa pak?

N : itu dari temen-temen mas. Jadi bareng2 nah ketemu nama “Margo Rukun”.

P : Dalam pementasan kesenian *Gajah-gajahan* disini menggunakan iringan musik tidak pak?

N : Iya pakai musik mas.

P : Musik yang digunakan apa pak?

N : Disini pakai musik sholawat mas, yang pasti dimainkan pas pembukaan sama penutup mas. Kalau pas jalan sholawatan tapi kadang-kadang pake musik campursari kalau ada yang minta

P : Lagu-lagunya yang biasa dimainkan apa saja pak?

N : Biasanya lagu Tombo Ati, Sholawa Sa'adah, Sholawat Tafijiyah, Mahallul Qiyam.

P : Itu yang sholawatan ya pak? Kalo yang campursari apa pak?

N : Yang campursari lagu Lir-ilir, Pepiling, Podhang Kuning

P : Kenapa kok pakai musik sholawat pak?

N : Karena lirik lagunya berupa sholawatan ngajak orang untuk lebih mengamalkan ajaran Nabi Muhammad dan lebih mendekatkan diri pada Allah SWT, mengamalkan perintah dan menjauhi larangan-Nya gitu mas.

P : Kalau fungsi musik sholawat dalam kesenian *Gajah-gajahan* sendiri itu apa pak?

N : iya itu fungsinya buat pengiring kesenian *Gajah-gajahan* ini mas.

P : kalau untuk alat musik yang digunakan apa saja pak?

N : pake rebana, jedor, kentongan, kenong, kendhang mas..sekarang ditambahi saron sama kecrek mas buat variasi biar bagus..hhehehe

P : hehehe itu sudah lama pak saron sama kecreknya?

N : baru kok mas, sekitar 2013 mas..ya setahunan gitu mas.

P : oww nggeh pak..biasanya dipestaskannya kapan pak?

N : ya pas hari besar Islam kayak Maulid Nabi, Isro' Mi'roj, tahun baru Islam atau pas hari raya mas.

P : Kalau selain itu pak?

N : ya pas ada tanggapan khitanan atau nikahan gitu mas. Kalo musik Sholawatnya aja sering diundang untuk acara pernikahan, tidak menggunakan patung gajah dan penari.

P : jadi tanpa Gajahnya itu ya pak?

N : iya mas..

P : Selain itu ada lagi gak pak?

N : Seni Gajah ini pernah ditampilkan dalam acara kirab budaya memperingati hari jadi kota Ponorogo, belum lama ini seni gajah disini juga ditanggap caleg partai dari desa Jenangan untuk kampanye mas..

P : kalo untuk kostumnya gimana pak?

N : Kostumnya disini masih pinjem mas, blm punya sendiri. Yang make Cuma penari yang naik digajahnya saja..pake baju jathil, yang lain kayak pemusik, sesepuhnya punya sendiri2.

P : Pinjemnya dimana pak biasanya?

N : pinjem di depan situ lo mas, ada salon.disana ada baju2 jathilan gitu.]

P : ow nggeh pak..nggeh saya kira ini dulu cukup pak, nanti sekiranya ada yg mau ditanyakan boleh ksini lagi pak?

N : wahh monggo mas silahkan hehehe

P : hehehe iya pak matur suwun.. kalo gitu saya pamit dulu pak

N : oo iya mas monggo monggo nderekaken..

P : iya pak monggo asalamualaikum

N : walaikumsalam..

Transkrip wawancara Bapak Supriyadi

Jabatan : Wakil Ketua Kesenian *Gajah-gajahan* “Margo Rukun”

Hari/Tanggal : Sabtu, 12 Juli 2014

Waktu : 01.00 WIB

Tempat : Kediaman Bapak Supriyadi di Desa Ngrukem, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo

Keterangan :

P : Peneliti

N : Narasumber

P : Assalamualaikum pak, saya Bagas Pambudi dari Pendidikan Seni Musik UNY jogja. Mau wawancara terkait penelitian saya yang berjudul fungsi dan bentuk penyajian musik sholawat dalam kesenian *Gajah-gajahan* di Desa Ngrukem

N : waalaikumsalam mas

P : hehehe iya pak, saya dpt info dari pak Bambang Kepala Desa suruh tanya2 ke panjenengan..

N : Ooo iya mas..mau wawancara kesenian *Gajah-gajahan* disini...Langsung saja, sejarah awal berdirinya kesenian *Gajah-gajahan* disini bagaimana ya pak?

N : Kesenian *Gajah-gajahan* disini sudah ada sejak tahun 1997, dulunya beli bekas milik partai dari orang Brahu Siman mas. Dulu benlinya dengan harga 150 ribu

P : oo gitu ya pak...Kalau di disini anggotanya ada berapa orang ya pak?

N : Anggotanya banyak mas..sekitar 90 orang mas, tapi yang aktif cuma 60 orang saja.

P : Dalam pementasannya kesenian *Gajah-gajahan* disini pake iringan musik apa pak?

N : Disini pakai musik sholawat mas, tapi kadang-kadang campursari. Itu kalau ada yang minta.

P : Kalau fungsi musik sholawatnya dalam kesenian *Gajah-gajahan* apa ya pak?

N : ya buat pengiring aja sebenarnya mas.

P : kalau untuk alat musik yang digunakan apa saja pak?

N : pake 2 rebana, 1 jedor, 1 kentongan, 2 kenong, 1 kendhang, 1 saron sama 1 kecrek mas

P : biasanya dipestaskannya kapan ya pak?

N : biasanya pas Isro' Mi'roj, Maulid Nabi, Islam atau pas hari raya mas.

P : ramai gak pak kalo pas pentasnya?

N : lumayan rame mas, biasanya tambah rame kalo sdah pentas pada dating lihat soalnya orang-orang denger musiknya saja dari jauh pasti sudah tau ada pentas *Gajah-gajahan*.

P : kalo untuk kostumnya gimana pak?

N : Kostumnya disini masih pinjem mas, pinjem di salon depan situ mas

P : ow nggeh pak..nggeh saya kira ini dulu cukup pak, matur suwun buat waktunya.. kalo gitu saya langsung pamit nggeh pak

N : oo iya mas monggo sami2

P : iya pak asalamualaikum

N : walaikumsalam..

DOKUMENTASI



Gambar 35
Patung gajah tampak samping
(Foto : Dokumen Bagus, 2014)



Gambar 36
Patung gajah tampak depan
(Foto : Dokumen Bagus, 2014)



Gambar 37
Penulis bersama penari barong
(Foto : Dokumen Devi, 2014)